



**ANALISIS KOMPARATIF ANTARA BAHASA JAWA DIALEK  
JEMBER DAN BAHASA JAWA STANDAR**

**SKRIPSI**

Oleh

**Eva Hasanah  
NIM 110110201007**

**JURUSAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS SAstra  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**ANALISIS KOMPARATIF ANTARA BAHASA JAWA DIALEK  
JEMBER DAN BAHASA JAWA STANDAR**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Eva Hasanah**  
**NIM 110110201007**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Srimujah dan Ayahanda Suroto yang tercinta;
2. guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamater Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.



**MOTO**

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari kejahatan yang diperbuatnya”.  
(terjemahan Surat Al-Baqarah ayat 286)<sup>\*)</sup>

“Kemuliaan telah dijanjikan kepada kita yang menunda kesenangan sementara yang palsu yang bisa didapat dari mendahulukan apa yang tidak penting, agar kita kemudian dimanjakan dalam kesenangan yang sebenarnya”.  
(Mario Teguh)<sup>\*\*)</sup>

“Setiap pria dan wanita sukses adalah pemimpi-pemimpi besar. Mereka berimajinasi tentang masa depan mereka, berbuat sebaik mungkin dalam setiap hal dan bekerja setiap hari menuju visi jauh ke depan yang menjadi tujuan mereka”.  
(Brian Tracy)<sup>\*\*\*)</sup>

---

<sup>\*)</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. *Al-Awwal Al-Qur'an 20 Baris Terjemah*. Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu.

<sup>\*\*)</sup> Teguh, Mario. 2009. *Leadership GOLDEN WAYS*. Jakarta: Mario Teguh Publishing House.

<sup>\*\*\*)</sup> Bisri, Ahmad Mustofa, dkk. 2015. *Aku Pasti Bisa!*. Jakarta: Mataair SG.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Eva Hasanah

NIM : 110110201007

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Analisis Komparatif antara Bahasa Jawa Dialek Jember dan Bahasa Jawa Standar” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Juni 2015  
Yang menyatakan,

Eva Hasanah  
NIM 110110201007

**SKRIPSI**

**ANALISIS KOMPARATIF ANTARA BAHASA JAWA DIALEK  
JEMBER DAN BAHASA JAWA STANDAR**

Oleh

Eva Hasanah  
NIM 110110201007

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

Dosen Pembimbing II : Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.

**PENGESAHAN**

Karya ilmiah berjudul “Analisis Komparatif antara Bahasa Jawa Dialek Jember dan Bahasa Jawa Standar” diujikan dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.  
NIP 196805161992011001

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.  
NIP 196011071988022001

Penguji I,

Penguji II,

Drs. Andang Subahianto, M.Hum.  
NIP 196504171990021001

Edy Hariyadi S.S., M.Si.  
NIP 197007262007011001

Mengesahkan  
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.  
NIP 196310151989021001

## RINGKASAN

**Analisis Komparatif antara Bahasa Jawa Dialek Jember dan Bahasa Jawa Standar;** Eva Hasanah 110110201007; 2015; 51 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Jember merupakan kabupaten yang berada di pulau Jawa bagian timur. Jember memiliki masyarakat yang heterogen yaitu percampuran antara masyarakat Jawa dan masyarakat Madura. Karena faktor tersebut, Jember memiliki keunikan tersendiri dibanding daerah lain. Keunikan tersebut adalah meleburnya dua kebudayaan antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan Madura menjadi suatu kebudayaan baru yaitu kebudayaan pandalungan. Selain kebudayaan, bahasa yang digunakan di Jember juga tidak kalah menarik, mereka yang beretnik Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya, namun demikian, bahasa Jawa ragam Jember memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa standar (Solo-Yogyakarta). Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari bahasa Madura yang digunakan masyarakat etnik Madura yang menetap di Jember. Fenomena tersebut dapat ditemui pada masyarakat Jawa yang menempati daerah/wilayah Jember bagian kota, khususnya di kelurahan Summersari Kecamatan Summersari Kabupaten Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode komparatif, Data yang digunakan pada penelitian ini ada dua bentuk yaitu, data BJS yang dihasilkan dari buku Tata Bahasa Jawa dan data BJDJ yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan di Kelurahan Summersari Kecamatan Summersari Kabupaten Jember. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Data tersebut diperoleh dengan metode simak dan metode cakap.

Dari hasil analisis, Bahasa Jawa Dialek Jember (BJDJ) memiliki perbedaan ciri leksikal, ciri morfologi dan ciri struktur kalimat dengan Bahasa



Jawa Standar (BJS). Perbedaan ciri leksikal meliputi perbedaan (1) penggunaan kata yang berbeda, seperti pada kata yang bermakna *telapak tangan* direalisasikan sebagai kata *delamakan* [dələmaʔan] pada BJDJ dan kata *epek-epek* [ɛpɛʔ-ɛpɛʔ] pada BJS, (2) BJDJ menggunakan kosakata dari bahasa Indonesia, seperti pada kata yang bermakna *penunjuk* direalisasikan sebagai kata *penunjuk* [pənunjUʔ] pada BJDJ yaitu sama dengan bentuk bahasa Indonesianya, sedangkan pada BJS direalisasikan dengan bentuk *penuduh* [pənudUh], (3) perbedaan pengucapan, seperti pada kata yang bermakna *darah* direalisasikan pada BJDJ dengan kata *ghetih* [ghətɛh] sedangkan pada BJS direalisasikan dengan kata *ghetih* [ghətɪh] yang disebut sebagai perbedaan pengucapan bunyi vokal, dan kata yang bermakna *betis*, pada BJDJ direalisasikan dengan kata *kenthol* [kenthɔl] sedangkan pada BJS direalisasikan dengan kata *kemphol* [kempɸɔl] yang disebut sebagai perbedaan pengucapan bunyi konsonan, dan (4) perbedaan struktur kata ulang seperti pada kata yang bermakna *lari-lari*, pada BJDJ direalisasikan dengan kata *yu-mblayu* [yu-mblayu] sedangkan pada BJS direalisasikan dengan kata *mlayu-mlayu* [mlayu-mlayu]. Perbedaan ciri morfologi dibatasi pada afiksasi yang meliputi perbedaan (1) prefiks, (2) sufiks, dan (3) konfiks. Perbedaan ciri struktur kalimat meliputi (1) perbedaan struktur kepemilikan (penanda posesif), (2) perbedaan struktur tingkat kualitas, dan (3) perbedaan struktur tingkat bandingan.

BJDJ memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan BJS, karena BJDJ mendapat pengaruh dari bahasa Madura. Dari beberapa perbedaan yang peneliti temukan, Pengaruh dari bahasa Madura yang sangat menonjol pada BJDJ adalah pada struktur BJDJ yang hampir sama dengan struktur bahasa Madura, yaitu pada struktur kata ulang, struktur kepemilikan, struktur tingkat kualitas dan struktur tingkat perbandingan.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Komparatif antara Bahasa Jawa Dialek Jember dan Bahasa Jawa Standar”. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra di Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, arahan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang senantiasa mendukung dan memotivasi;
3. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan memberikan pengarahan, serta saran dengan penuh kesabaran;
4. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan memberikan pengarahan, serta saran dengan penuh kesabaran;
5. Drs. Andang Subahianto, M.Hum., selaku Penguji I dan Edy Hariyadi S.S., M.Si., selaku Penguji II yang telah mendukung kelancaran penyelesaian skripsi ini;
6. Dr. Asrumi M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA), yang telah memberikan pengarahan dan saran dari awal kuliah hingga selesai;
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dalam belajar;
8. masyarakat Kelurahan Sumbersari yang telah bersedia membantu proses penelitian dalam skripsi ini;
9. Orang tua tercinta, Ayahanda Suroto, Ibunda Srimujah, beserta adik-adikku tersayang Nur Jannah dan Ahmad Burhanuddin, yang tiada henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, serta doa yang selalu mengiringi setiap langkah penulis;

10. Evi dan Risma yang selalu setia memberikan semangat dan membantu dalam penyusunan skripsi ini;
11. Caesar Ragil Nugrahanto dan keluarga di Semboro yang telah banyak memotivasi dalam penyusunan skripsi ini;
12. Rekan-rekan Brantas 26 No.240, yang telah mendukung dan menginspirasi selama proses penyusunan skripsi, serta memberikan kenangan indah selama berada dalam satu atap;
13. Rekan-rekan SASIND angkatan 2011, yang telah mendukung selama proses penyusunan dan memberikan kenangan indah, serta semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini;
14. Teman-teman yang telah banyak memberikan inspirasi dan bekerja sama selama proses skripsi ini;
15. dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Juni 2015

Penulis

**DAFTAR ISI**

|   | Halaman |
|---|---------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....                             | i       |
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                              | ii      |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....                        | iii     |
| <b>HALAMAN MOTO</b> .....                               | iv      |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....                         | v       |
| <b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....                         | vi      |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                         | vii     |
| <b>RINGKASAN</b> .....                                  | viii    |
| <b>PRAKATA</b> .....                                    | x       |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                 | xii     |
| <b>DAFTAR LAMBANG</b> .....                             | xiv     |
| <b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....                         | 1       |
| <b>1.1 Latar Belakang</b> .....                         | 1       |
| <b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....                        | 5       |
| <b>1.3 Tujuan dan Manfaat</b> .....                     | 4       |
| 1.3.1 Tujuan .....                                      | 4       |
| 1.3.2 Manfaat .....                                     | 4       |
| <b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> ..... | 6       |
| <b>2.1 Tinjauan Pustaka</b> .....                       | 6       |
| <b>2.2 Landasan Teori</b> .....                         | 7       |
| 2.2.1 Bahasa.....                                       | 7       |
| 2.2.2 Variasi Bahasa .....                              | 8       |
| 2.2.3 Dialektologi.....                                 | 8       |
| 2.2.4 Dialek Bahasa Jawa Standar.....                   | 10      |
| 2.2.5 Leksikal.....                                     | 11      |
| 2.2.6 Proses Morfologis .....                           | 12      |
| 2.2.7 Afiksasi.....                                     | 12      |

|   |    |
|---|----|
| 2.2.8 Struktur Bahasa Jawa .....                            | 13 |
| <b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....                       | 16 |
| <b>3.1 Tahap Penyediaan Data</b> .....                      | 16 |
| <b>3.2 Tahap Analisis Data</b> .....                        | 20 |
| <b>3.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data</b> .....        | 21 |
| <b>3.4 Informan</b> .....                                   | 22 |
| <b>3.5 Lokasi Penelitian</b> .....                          | 22 |
| <b>BAB 4. PEMBAHASAN</b> .....                              | 23 |
| <b>4.1 Perbedaan Leksikal</b> .....                         | 23 |
| 4.1.1 Penggunaan Kata yang Berbeda.....                     | 23 |
| 4.1.2 BJDJ menggunakan Kosakata dari Bahasa Indonesia ..... | 25 |
| 4.1.3 Perbedaan Pengucapan.....                             | 27 |
| 4.1.4 Perbedaan Struktur Kata Ulang.....                    | 30 |
| <b>4.2 Perbedaan Morfologi</b> .....                        | 32 |
| 4.2.1 Ciri Morfologi berupa Perbedaan Prefiks.....          | 32 |
| 4.2.2 Ciri Morfologi berupa Perbedaan Sufiks .....          | 33 |
| 4.2.3 Ciri Morfologi berupa Perbedaan Konfiks .....         | 36 |
| <b>4.3 Perbedaan Struktur</b> .....                         | 39 |
| 4.3.1 Perbedaan Struktur kepemilikan (Penanda Posesif)..... | 39 |
| 4.3.2 Perbedaan Struktur Tingkat Kualitas .....             | 42 |
| 4.3.3 Perbedaan Struktur Tingkat Bandingan .....            | 44 |
| <b>BAB 5. PENUTUP</b> .....                                 | 49 |
| <b>5.1 Kesimpulan</b> .....                                 | 49 |
| <b>5.2 Saran</b> .....                                      | 50 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                                       |    |
| <b>LAMPIRAN</b>   |    |

**DAFTAR LAMBANG SINGKATAN**

|       |   |
|-------|---|
| KBJ   | : Kamus Bahasa Jawa   |
| BJDJ  | : Bahasa Jawa Dialek Jember                                   |
| BJS   | : Bahasa Jawa Standar   |
| [...] | : menandai bahwa formatif yang ada di dalamnya bentuk fonetis |
| /.../ | : menandai bahwa formatif yang ada di dalamnya bentuk fonemis |
| +     | : menandai hubungan antarsatuan lingual                       |
| (...) | : menandai keterangan tambahan                                |
| ‘...’ | : menandai transkrip bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia    |

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Setiap individu membutuhkan individu lain untuk bertahan hidup. Untuk memudahkan interaksi tersebut, terbentuklah suatu komunikasi dalam kehidupan mereka. Bentuk dari komunikasi ada bermacam-macam, di antaranya adalah berbahasa. Bahasa akan memudahkan suatu individu untuk menyampaikan apa maksud dan tujuan berkomunikasi dengan individu lain. Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bersifat arbitrer dan konvensional (Samsuri, 1987: 9).

Dengan bahasa manusia dapat melakukan interaksi dengan manusia lain untuk mengungkapkan perasaan, ide, gagasan, pikiran, baik antar individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dengan kata lain, bahasa adalah suatu bentuk komunikasi yang sangat dibutuhkan. Jelas terlihat dari rutinitas manusia sehari-hari. Bahasa tercipta dari suatu kebudayaan yang nyata. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Jika kebudayaan adalah sebagai pengatur makhluk sosial, maka bahasa merupakan alat yang berfungsi untuk berlangsungnya interaksi tersebut. Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, sehingga berbeda pula bahasa yang mengikutinya. Menurut Keraf (1984:3) ada empat fungsi bahasa, yaitu (1) bahasa sebagai alat menyatakan ekspresi diri; (2) bahasa sebagai alat komunikasi; (3) bahasa sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; dan (4) bahasa sebagai alat untuk kontrol sosial.

Keragaman budaya yang berdampak pada banyaknya bahasa juga terjadi di Indonesia, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura dan masih banyak lagi bahasa lainnya. Di Indonesia tidak hanya ada bermacam-macam bahasa sesuai suku yang menjadi penyebabnya, tetapi dalam bahasa tersebut memiliki banyak variasi. Menurut Poedjosoedarmo (dalam Sariono, 2010:2), ada

tujuh faktor penentu penjenisan variasi bahasa, yaitu: pribadi penutur, asal usul penutur, suasana atau tempat penutur, relasi O1(pembicara) - O2 (pendengar), tujuan tutur, topik atau ranah tutur, dan perasaan penutur. Ketujuh faktor penentu tersebut menghasilkan tujuh variasi bahasa, yaitu: idiolek, dialek, ragam, unda-usuk, register, jargon, dan genre.

Jawa merupakan pulau yang saat ini memiliki jumlah penduduk terpadat di negara Indonesia. Hal ini dikarenakan pusat pemerintahan Indonesia berada di pulau tersebut. Bahasanya pun tidak kalah menarik, bahasa Jawa menjadi bahasa dengan jumlah pemakai yang besar dengan jumlah penutur asli sekitar 80 juta orang. Menurut Sundari (2012) bahasa Jawa mempunyai banyak variasi, baik variasi sosial maupun variasi regional. Variasi sosial tampak pada adanya tataran bahasa yang disebut undha usuking basa, sedangkan variasi regional tampak pada adanya dialek-dialek. Menurut Nababan (dalam Lestari, 2012), dengan adanya variasi bahasa dalam masyarakat, kita akan mengetahui asal seseorang, kelompok sosial seseorang, situasi pada waktu pembicaraan berlangsung, dan dapat mengetahui kapan variasi itu digunakan. Bahasa Jawa di setiap daerah di pulau Jawa memiliki perbedaan, sehingga terbentuk kesepakatan dan ketetapan oleh pemerintah Republik Indonesia bahwa bahasa Jawa yang menjadi pedoman atau bahasa Jawa standar adalah bahasa Jawa Solo-Yogyakarta.

Menurut Wedhawati dkk (2006: 14) bahasa Jawa dialek standar memiliki beberapa kekhasan lingual, yaitu berupa tata bunyi (fonetik), struktur (gramatika), dan kosakata (leksikon). Dalam kekhasan tata bunyi (fonetik), dialek standar jika dikontraskan dengan dialek Jawa daerah lain, kekhasan fonem itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kekhasan fonem vokal dan fonem konsonan. Kekhasan fonem vokal yang dimiliki dialek standar diantaranya yaitu fonem /i/, /u/, dan /a/. Fonem /i/ yang berposisi pada suku akhir tertutup diucapkan [I], tetapi pada dialek lain diucapkan [i] atau yang lainnya. Misalnya pada kata getih yang berarti darah, pada dialek standar akan menjadi [g<sup>h</sup>ətIh], pada dialek lain, misalnya dialek pesisir utara akan menjadi [g<sup>h</sup>ətɛh]. Fonem /u/ yang berposisi pada suku akhir tertutup diucapkan [U], tetapi pada dialek lain diucapkan [u] atau yang lainnya. Misalnya pada kata abuh yang berarti bengkak, pada dialek standar akan menjadi [ab<sup>h</sup>Uh].



Pada dialek lain misalnya dialek Jember menjadi [ab<sup>h</sup>oh]. Fonem /a/ yang berposisi pada suku akhir tertutup dibaca [a], sedangkan pada suku akhir terbuka dibaca [ɑ]. Pada kekhasan struktur (gramatika), bahasa Jawa standar memiliki bentuk afiksasi, terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Dan masing-masing bentuk afiksasi tersebut memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan dialek Jawa daerah lainnya. Misalnya pada unsur prefiks, Jawa standar memiliki prefiks {*pa-*, *paN-*, *pi-*, *pra-*, *pri-*, *sa-/se-*, *ka-/ke-*, *mer-*, *N-*, *tak-*, *kok-*, *di-*, *kuma-*, *kapi-*, *mi-*}. Unsur infiks pada Jawa standar meliputi {- *in-*} dan {- *um-/em* }. Unsur sufiks pada Jawa standar meliputi {- *an*, *-ku*, *-mu*, *-e/ne*, *-a*, *-i*, *-(a)ke*, *-en*, *-na*, *-ana*}. Sedangkan pada unsur konfiks yaitu {*paN-/an*, *pi-/an*, *ka-/an*, *pra-/an*, *N-/i*, *N-/-(a)ke*, *N-/a*, *N-/an*, *mi-/i*, *tak-/-(a)ke/ne*, *tak-/i*, *kok-/-(a)ke*, *kok-/i*, *di-/-(a)ke*, *di-/i*, *di-/ana*, *ke-/a*, *ka-/ana*, *ka-/na*, *ka-/-(a)ke*, *ka-/an*, *ke-/en*, *kami-/en*, *in-/an*, *-in-/-(a)ke*, *-in-/ana*, *-in-/e*, *sa-/e*}. Kekhasan selanjutnya adalah kekhasan kosakata (leksikon), yaitu kekhasan yang bentuk katanya sama, namun memiliki arti berbeda. Misalnya kata kamu, dalam bahasa Jawa standar akan menjadi *kowe*, dan jika dalam bahasa Jawa dialek Jember akan menjadi *kon*.

Dalam tulisan ini, penulis memilih bahasa Jawa dialek Jember menjadi objek yang akan dibandingkan dengan bahasa Jawa standar karena Jember merupakan kabupaten yang berada di pulau Jawa bagian timur yang memiliki masyarakat heterogen. Yaitu campuran antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Madura. Karena faktor tersebut, Jember memiliki keunikan tersendiri dibanding daerah lain. Keunikan tersebut adalah meleburnya dua kebudayaan antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan Madura menjadi suatu kebudayaan baru yaitu kebudayaan pandalungan. Selain kebudayaan, bahasa yang digunakan di Jember juga tidak kalah menarik, mereka yang beretnik Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya, namun demikian, bahasa Jawa ragam Jember memiliki perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan bahasa Jawa standar (Solo-Yogyakarta). Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari bahasa Madura yang digunakan masyarakat etnik Madura yang menetap di Jember. Fenomena tersebut dapat ditemui pada masyarakat Jawa yang

menempati daerah/wilayah Jember bagian kota, khususnya adalah di Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Perbedaan bahasa Jawa yang berada di Jember dengan bahasa Jawa standar (Solo-Yogyakarta) merupakan perbedaan variasi bahasa karena adanya faktor perbedaan tempat atau faktor geografis, sehingga perbedaan tersebut dapat disebut sebagai perbedaan dialek. Untuk itulah penulis menentukan judul “Analisis Komparatif antara Bahasa Jawa Dialek Jember dan Bahasa Jawa Standar”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Terkait dengan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perbedaan leksikal antara bahasa Jawa dialek Jember dan bahasa Jawa standar pada tingkat ngoko?
- 2) Bagaimana perbedaan morfologis (afiksasi) antara bahasa Jawa dialek Jember dan bahasa Jawa standar pada tingkat ngoko?
- 3) Bagaimana perbedaan struktur kalimat antara bahasa Jawa dialek Jember dan bahasa Jawa standar pada tingkat ngoko?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

### **1.3.1 Tujuan**

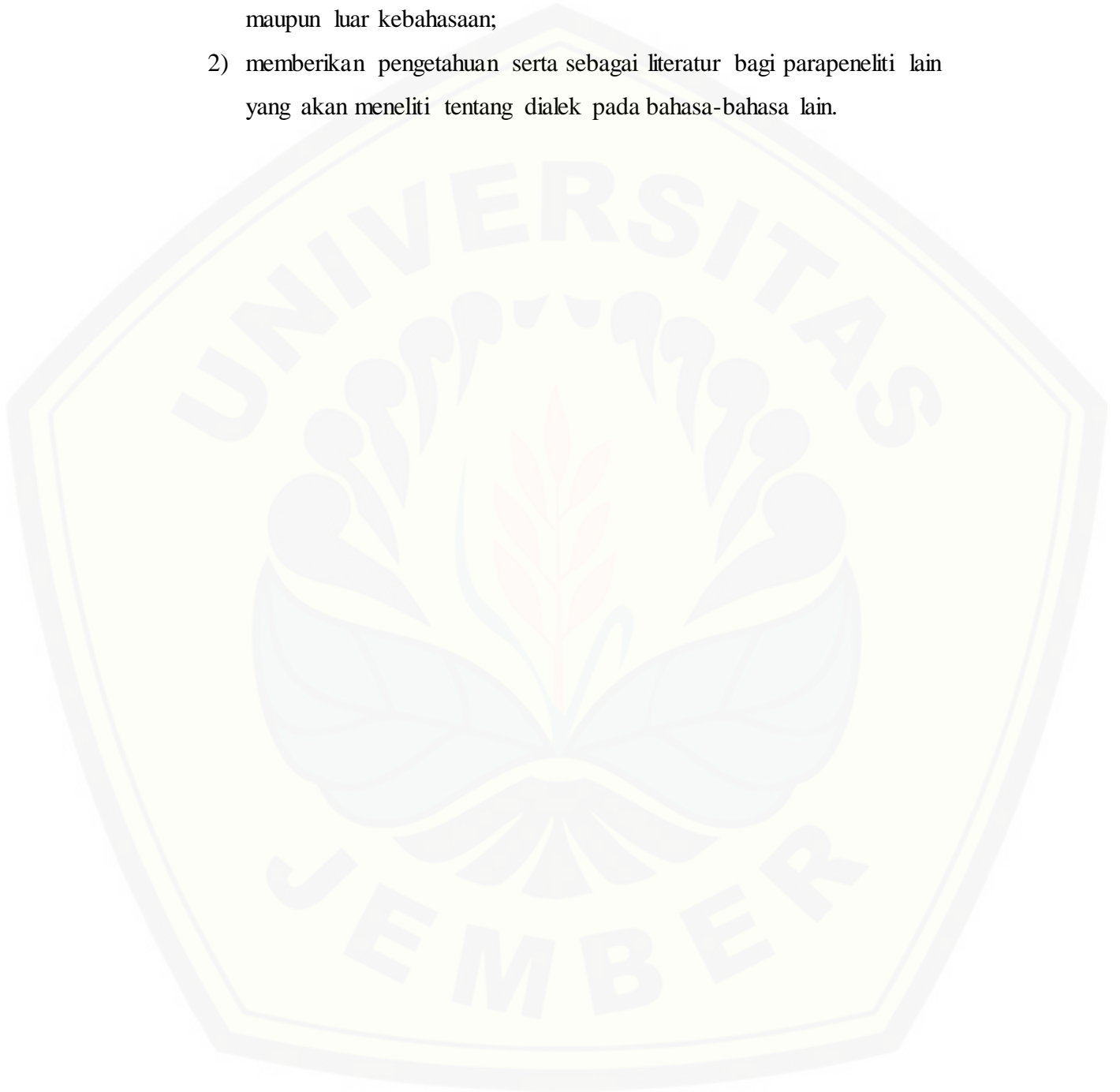
Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan perbedaan leksikal yang terdapat antara bahasa Jawa dialek Jember dan bahasa Jawa standar pada tingkat ngoko;
- 2) mendeskripsikan perbedaan morfologis (afiksasi) antara bahasa Jawa dialek Jember dan bahasa Jawa standar pada tingkat ngoko;
- 3) mendeskripsikan perbedaan struktur kalimat antara bahasa Jawa dialek Jember dan bahasa Jawa standar pada tingkat ngoko.

### **1.3.2 Manfaat**

Manfaat yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) memberikan sumbangan pengetahuan baik dalam bidang kebahasaan maupun luar kebahasaan;
- 2) memberikan pengetahuan serta sebagai literatur bagi parapeneliti lain yang akan meneliti tentang dialek pada bahasa-bahasa lain.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bab ini dipaparkan mengenai beberapa pustaka yang berkaitan dengan judul skripsi yaitu mengenai dialek. Tinjauan pustaka yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Astuti T (1996) yang berjudul “Perbedaan Dialektis Bahasa Jawa di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik dengan Bahasa Jawa Baku”. Hasil yang diungkapkan oleh peneliti adalah adanya perbedaan ciri-ciri fonologi, morfologi dan leksikal pada bahasa Jawa dialek Kebomas dengan bahasa Jawa baku. Ciri-ciri perbedaan fonologi meliputi: perbedaan bunyi vokal, perbedaan bunyi konsonan, penghilangan suku kata, penghilangan fonem dan penambahan konsonan. Pada ciri perbedaan morfologi, Astuti mengungkapkan adanya perbedaan pada kata berimbuhan, yaitu pada prefiksasi, infiksasi, dan sufiksasi. Sedangkan pada ciri perbedaan leksikal, Astuti memaparkan terjadi perbedaan leksikon dan semantik, yang meliputi kosakata yang sering digunakan di daerah setempat dan kosakata yang merupakan pinjaman dari kosakata bahasa lain.

Pustaka selanjutnya yang membahas tentang dialek adalah skripsi dari Wahyu Puji Lestari (2012) yang berjudul “Perbedaan Dialektis Bahasa Jawa di Kecamatan Umbulsari Kecamatan Jember dengan Bahasa Jawa Baku”. Penelitian tersebut berkaitan dengan ciri-ciri fonologi, morfologi, leksikon dan semantik. Tujuan dari skripsi tersebut adalah mendeskripsikan perbedaan ciri-ciri fonologi, ciri-ciri morfologi, ciri-ciri leksikon, dan ciri-ciri semantik antara bahasa Jawa di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember dengan bahasa Jawa baku. Hasil yang diungkapkan dalam skripsi tersebut adalah bahwa pada ciri-ciri fonologi terdapat perbedaan bunyi vokal, perbedaan bunyi konsonan dan perubahan suku kata. Pada ciri morfologi, Lestari mengungkapkan bahwa pada bahasa Jawa dialek Umbulsari terdapat perbedaan pada kata berimbuhan yaitu prefik, infiks dan sufiks. Ciri leksikon terjadi pada penggunaan kata yang berbeda untuk menunjukkan arti yang sama, sedangkan pada ciri semantik, perbedaan terjadi

pada penggunaan kata yang sama untuk menunjukkan benda atau maksud yang berbeda.

Berdasarkan dua penelitian yang penulis temukan, terdapat perbedaan pada objek kajian dan segi ranah kajiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (1996) dilakukan di Kabupaten Gresik dengan ranah kajian atau bahasan penelitian berupa fonologi, morfologi dan leksikal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berada di Kabupaten Jember dengan ranah kajian atau bahasan berupa leksikal, afiks, morfofonemis dan struktur kalimat. Penelitian kedua oleh Lestari (2012), meskipun objek kajian kedua penelitian sama-sama dialek bahasa Jawa Kabupaten Jember, Lestari (2012) mengambil objek yang berada di Jember bagian selatan yang rata-rata masyarakatnya beretnik Jawa yaitu di Kecamatan Umbulsari, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dilakukan di Kabupaten Jember Kecamatan Summersari yang merupakan Jember bagian kota yang masyarakatnya terdiri atas masyarakat beretnik Jawa dan Madura. Selain itu, ranah kajian atau bahasan penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2012) meliputi fonologi, morfologi, leksikon dan semantik. Sedangkan ranah kajian atau bahasan penelitian yang dilakukan penulis adalah leksikal, morfologi (afiksasi) dan struktur kalimat.

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam melakukan suatu penelitian, landasan teori merupakan bagian penting yang tidak dapat ditinggalkan. Landasan teori merupakan acuan yang digunakan dalam penelitian. Dengan teori-teori dan pendapat para ahli dibidangnya, akan semakin memungkinkan penelitian itu memiliki kualitas yang baik. Penggunaan landasan teori akan berkaitan erat dengan metode yang akan diambil oleh peneliti.

### **2.2.1 Bahasa**

Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi secara efektif. Bahasa digunakan oleh seorang komunikator untuk menjelaskan maksud, tujuan, dan ide serta fikirannya kepada komunikan. Menurut Keraf (1984:1) bahasa adalah suatu

alat untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang bersifat arbitrer dan konvensional (Samsuri, 1980: 9), Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki manusia (Chaer dan Agustina, 2004:24).

Dengan berbahasa, manusia akan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa itu sendiri juga dipengaruhi oleh faktor geografis dan budaya daerah masing-masing pemilik bahasa.

## 2.2.2 Variasi Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk mengutarakan maksud serta tujuan seorang komunikator kepada komunikan. Dalam pandangan sociolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Sehingga dari keragaman tersebut terbentuklah variasi bahasa. Variasi bahasa adalah jenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Menurut Poedjosoedarmo (dalam Sariono, 2010:2) ada tujuh faktor penentu penjenisan variasi bahasa: (1) pribadi penutur; (2) asal-usul penutur ; (3) suasana atau tempat penutur; (4) relasi O1 (pembicara) - O2 (pendengar); (5) tujuan tutur; (6) topik atau ranah tutur yaitu jargon; (7) perasaan penutur. Dari ketujuh faktor tersebut, terbentuk tujuh istilah variasi bahasa, yaitu (1) idiolek; (2) dialek; (3) ragam; (4) unda usuk; (5) register; (6) jargon; (7) genre.

## 2.2.3 Dialektologi

Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari dialek atau ilmu yang mempelajari variasi bahasa. Menurut Chambers dan Trudgill (dalam Zulaeha: 2010) dialektologi adalah suatu kajian tentang dialek atau dialek-dialek.

Sedangkan dalam Sariono (2010) dialektologi adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa dengan bertumpu pada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam itu. Dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* yang berpadanan dengan logat (Zulaeha, 2010: 1). Kata tersebut mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lain yang bertetangga. Sedangkan kata dialektologi merupakan gabungan kata *dialek* yang artinya variasi bahasa dan *logi* yang berarti ilmu. Sehingga, menurut etimologi, Menurut Asrumi (1999:1) dialek adalah berbagai bentuk berbeda dari bahasa yang sama. Sementara Keraf (1996: 143) menyatakan menggunakan istilah geografi bahwa dialek adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dari semua aspeknya. Aspek bahasa yang dimaksud berupa aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon serta semantik.

Dialektologi merupakan sebuah cabang dari kajian linguistik yang timbul antara lain karena dampak kemajuan kajian linguistik komparatif atau linguistik diakronis maupun sinkronis. Secara diakronis, dialek merupakan bagian dari bahasa yang sama. Masing-masing tumbuh dan berkembang di suatu tempat tanpa adanya pengaruh dari bahasa tempat lain. Secara sinkronis dialek-dialek dihubungkan satu sama lain oleh jumlah perbedaan dan persamaan unsur kebahasaan. Perbedaan tersebut terjadi kerana dialek tersebut berkembang secara terpisah dan persamaannya dikarenakan masing-masing dialek mempertahankan unsur kebahasaan. Perbedaan antara kajian diakronis dan sinkronis terletak pada apa yang dipersoalkan. Proses perkembangan diakronis tidak dipersoalkan, sedangkan pada kajian sinkronis persamaan dan perbedaan sistem dan struktur kebahasaan antardialek menjadi persoalan yang perlu dibahas. Menurut Zulaeha (2010: 41) deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan dalam dialektologi mencakup semua bidang dalam kajian linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Dialek-dialek dikatakan memiliki hubungan yang erat jika dialek-dialek itu memiliki sedikit perbedaan sistem dan struktur kebahasaan. Sebaliknya, dialek-dialek memiliki hubungan yang renggang jika dialek-dialek tersebut memiliki cukup banyak perbedaan sistem dan struktur

kebahasaan. Banyak dan sedikitnya perbedaan kebahasaan menjadikan penentu dari tingkat keeratan hubungan masing-masing dialek, sehingga masing-masing tingkat itu diberi istilah tertentu, yaitu perbedaan wicara, perbedaan subdialek, perbedaan dialek, dan perbedaan bahasa.

## 2.2.4 Dialek Bahasa Jawa Standar

Menurut Wedhawati dkk (2006: 13) dialek dalam bahasa Jawa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu dialek geografi dan dialek sosial. Dialek geografi adalah variasi pemakaian bahasa yang ditentukan oleh perbedaan wilayah penutur, sedangkan dialek sosial adalah variasi pemakaian bahasa yang disebabkan oleh perbedaan kelompok sosial penutur. Menurut Zulaeha (2010: 27-29) dialek geografi adalah cabang linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang disajikan berdasarkan peta bahasa yang ada, sedangkan dialek sosial adalah ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya. Namun menurut perkembangannya saat ini, kata dialek hanya mengacu pada satu variasi yaitu pada asal-usul wilayah penutur (dialek geografi), sedangkan pada variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan kelompok sosial (dialek sosial) disebut sebagai tingkat tutur (unda-usuk). Menurut Ayatrohaedi (1983:60) dialek merupakan suatu sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan suatu masyarakat yang satu dengan yang lain, yang bertetangga menggunakan sistem yang berlainan maupun yang erat hubungannya.

Dialek merupakan sub bahasa yang memiliki ciri-ciri seperti bahasa, untuk membedakan keduanya, terdapat ciri-ciri yang jelas. Sehingga suatu tuturan akan dapat dikatakan bahasa dan dapat dikatakan sebagai dialek. Menurut Guiraud (dalam Zulaeha, 2010: 31) ada lima macam ciri pembeda dialek, yaitu (1) perbedaan fonetik, yaitu perbedaan yang berada di bidang fonologi, seperti pada kata *manuk* dalam bahasa Jawa standar dan *manuk* pada bahasa Jawa Brebes, keduanya memiliki pelafalan yang berbeda, yaitu variasi vokal /u/. BJS dengan /u/ rendah [U] sedangkan dalam BJB /u/ tinggi [u], namun keduanya memiliki makna yang sama; (2) perbedaan semantik; yaitu pemberian nama yang sama



untuk hal yang berbeda di tempat yang berbeda, misalnya pada kata *mari* BJ Solo berarti sembuh dari sakit, dengan *mari* BJ Jember yaitu berarti setelah/sesudah/sudah/telah; (3) perbedaan onomasiologis yaitu perbedaan berdasarkan satukonsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda. Misalnya pada kata *kondangan* dan *kajatan*. kata tersebut memiliki arti yang sama yaitu menghadiri kenduri; (4) perbedaan semasiologis yaitu pemberian makna yang sama untuk konsep yang berbeda, misalnya pada kata *ngukur* mengandung makna menghitung jarak A dan B, dan menggaruk kulit; (5) perbedaan morfologis yaitu proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya, misalnya pada kata *jentik* dengan *jentikan* 'kelingking'. Terdapat penambahan sufiks *-an*.

### 2.2.5 Leksikal

Kata leksikal adalah suatu bentuk adjektiva yang diturunkan dari kata leksem. Memiliki bentuk nominanya yang juga sudah lazim digunakan yaitu leksikon. Menurut Kridalaksana (2001: 142) leksikon adalah daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Sedangkan menurut Parera (1993: 86) leksikon adalah satu himpunan kata-kata dan idiom sebuah bahasa, ada berbagai macam sesuai dengan bidang pemakaian kata-kata dan idiom-idiom tersebut.

Leksikal merupakan suatu kata yang mengacu pada suatu benda atau sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Menurut Sariono (2010: 25-26) Perbedaan leksikal adalah perbedaan bentuk kata untuk makna yang sama dan perbedaan bentuk itu tidak termasuk pada perbedaan fonologis. Menurut Kridalaksana (2001:39) perbedaan leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki pembicara atau penulis suatu bahasa. Menurut Mahsun (1995: 54) perbedaan leksikon adalah jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Semua perbedaan bidang leksikon selalu berupa variasi. Contoh dari perbedaan leksikal adalah pada kata *kamu*. Pada bahasa Jawa standar *kowe*, dalam bahasa Jawa Jember *kon*. Makna

dari kedua kata tersebut adalah sama yaitu kamu, namun bentuk yang digunakan untuk melambangkan kata tersebut berbeda, yakni /k,o,w,e/ dan /k,o,n/.

## 2.2.6 Proses Morfologis

Menurut Ramlan (1985: 46) proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga proses morfologis ialah: (1) proses pembubuhan afiks yaitu (proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa satuan tunggal maupun bentuk kompleks), misalnya pada pembubuhan prefiks bahasa Jawa {N-} pada kata *jaluk* menjadi *njaluk* yang artinya meminta; (2) proses pengulangan atau reduplikasi yaitu (proses pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak) misalnya pada kata bahasa Jawa *omah-omah* yang berarti *rumah-rumah* dalam kata benda; (3) proses pemajemukan (komposisi) yaitu (proses pembentukan kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya), misalnya pada kata *wong tuwa* yang mempunyai arti *orang tua*, kata *wong* dan kata *tuwa* merupakan dua kata dasar yang digabungkan menjadi satu dan membentuk kata baru.

## 2.2.7 Afiksasi

Afiksasi adalah proses morfologis yang menggabungkan morfem yang tidak bisa berdiri sendiri (imbuhan) dengan morfem lain. Menurut Ramlan (1985:49) afiksasi adalah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Misalnya afiks {ber-} pada kata *sekolah* menjadi *bersekolah*, pada kata *main* menjadi *bermain*. Satuan yang menjadi tempat afiks melekat atau yang menjadi dasar pembentukan satuan yang lebih besar tersebut adalah bentuk dasar. Bentuk dasar dari *bersekolah* adalah *sekolah*, bentuk dasar dari kata *bermain* adalah *main*. Menurut Chaer (1994: 177) afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan.

Bahasa Jawa standar memiliki bentuk afiksasi, terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks (Wedhawati dkk, 2006: 16). Masing-masing bentuk afiksasi tersebut memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan dialek Jawa daerah lainnya. Misalnya pada unsur prefiks, Jawa standar memiliki prefiks {*pa-*, *paN-*, *pi-*, *pra-*, *pri-*, *sa-/se-*, *ka-/ke-*, *mer-*, *N-*, *tak-*, *kok-*, *di-*, *kuma-*, *kapi-*, *mi-*}. Unsur infiks pada Jawa standar meliputi {- *in-*} dan {-*um-/em* }. Unsur sufiks pada Jawa standar meliputi {-*an*, *-ku*, *-mu*, *-e/ne*, *-a*, *-i*, *-(a)ke*, *-en*, *-na*, *-ana*}. Sedangkan pada unsur konfiks yaitu {*paN-/an*, *pi-/an*, *ka-/an*, *pra-/an*, *N-/i*, *N-/-(a)ke*, *N-/a*, *N-/an*, *mi-/i*, *tak-/-(a)ke/ne*, *tak-/i*, *kok-/-(a)ke*, *kok-/i*, *di-/-(a)ke*, *di-/i*, *di-/ana*, *ke-/a*, *ka-/ana*, *ka-/na*, *ka-/-(a)ke*, *ka-/an*, *ke-/en*, *kami-/en*, *in-/an*, *-in-/-(a)ke*, *-in-/ana*, *-in-/e*, *sa-/e*}. Misalnya sufiks {-*an*} pada kata *jektikan* 'kelingking', yang berasal dari kata dasar bahasa Jawa Standar *jentik*.

## 2.2.8 Struktur Bahasa Jawa

Bahasa adalah kontinum bunyi yang strukturnya tersusun dalam organisasi yang rumit dengan unsur-unsur yang paling berjaln (bergantung) menurut Samsuri (dalam Soemarto dkk: 1986). Menurut Wedawati dkk (2006: 29) di dalam bahasa Jawa struktur bahasa (konsep pramasastra) merupakan salah satu subsistem bahasa. Subsistem itu dalam artian sempit mencakup sintaksis (cabang ilmu bahasa atau linguistik yang membahas hubungan antar kata di dalam kalimat), dan morfologi (cabang linguistik yang membahas tentang bentuk kata). Di dalam pengertian luas, di samping mencakup sintaksis dan morfologi, konsep struktur bahasa juga mencakup fonologi (cabang linguistik yang membahas bunyi bahasa berdasarkan fungsinya), wacana (cabang linguistik yang membahas struktur penataan kalimat di dalam suatu teks sehingga membentuk satu kesatuan informasi yang lengkap serta padu), dan pragmatik (cabang linguistik yang membahas struktur bahasa sebagai alat komunikasi dalam hubungannya dengan aspek situasi tutur yang bersifat ekstralingual). Namun sama seperti menurut Wedawati, menurut Aitchison (dalam Soemarto dkk: 1986) di dalam aliran yang mutakhir hierarki tentang struktur bahasa hanya terdiri atas morfologi dan sintaksis saja.

## a. Kalimat

kalimat adalah rangkaian dari kata-kata yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Menurut Ningsih *et al.* (2007: 79) kalimat adalah suatu bagian yang selesai dan menunjukkan pikiran yang lengkap. Dan kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1996: 27). Sedangkan menurut Chaer (2009: 44), kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final. Kalimat sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Menurut Wedhawati dkk (2006: 461) kalimat adalah satuan lingual yang mengungkapkan pikiran (cipta, rasa dan karsa) yang utuh. Dalam tata bahasa Jawa, subjek disebut *jejer*, predikat disebut *wasesa*, objek disebut *lesan*, pelengkap disebut *geganep*, dan keterangan disebut *katrangan*.

## b. Jenis Kata

Kalimat secara gramatikal dapat dipaparkan berdasarkan kategori sintaksis, fungsi sintaksis, dan peran sintaksis atau peran semantis. Kategori sintaksis atau kelas kata di dalam tata bahasa tradisional lazim disebut jenis kata dan di dalam tata bahasa Jawa disebut *jenising tembung*.

Berdasarkan keanggotaannya, kategori sintaksis dibedakan menjadi dua. Pertama, kategori sintaksis terbuka, yaitu jumlah katanya dapat berkembang. Meliputi, (1) Verba atau kata kerja (bahasa Jawa: *tembung kriya*); (2) Adjektiva atau kata sifat (bahasa Jawa: *tembung kaanan*); (3) Nomina atau kata benda (bahasa Jawa: *tembung aran*); (4) Adverbia atau kata keterangan (bahasa Jawa: *tembung katrangan*). Kedua, kategori sintaksis tertutup, dalam arti jumlah keanggotaannya terbatas dan sulit berkembang. Kategori tersebut ada tujuh, yaitu (1) Pronomina atau kata ganti (bahasa Jawa: *tembung sesulih*); (2) Numeralia atau kata bilangan (bahasa Jawa: *tembung wilangan*); (3) Preposisi atau kata depan (bahasa Jawa: *tembung ancer-ancer*); (4) Konjungsi atau kata penghubung (bahasa Jawa: *tembung penggandheng*); (5) Interjeksi atau kata seru (bahasa Jawa:

*tembung panguwuh*); (6) Partikel dan; (7) Artikula atau kata sandang (bahasa Jawa: *tembung penyilah*).

c. Bentuk Kepemilikan (Penanda Posesif)

Penanda posesif adalah penanda yang digunakan sebagai penanda kepemilikan. Bentuk dari penanda posesif tersebut adalah *-ku* [-ku] dari kata aku, dan *-mu* [-mu] dari kata kamu dalam bahasa Indonesia.

d. Tingkat Superlatif Afektif

Menurut Wedhawati dkk (2006: 208) tingkat superlatif afektif adalah tingkat kualitas atau intensitas yang tinggi dipakai pewatas banget 'sangat, sekali' atau peninggian vokal atau pendiftongan pada suku pertama.

e. Tingkat Bandingan

Menurut Wedhawati dkk (2006: 210) tingkat perbandingan dua maujud atau bandingan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu (1) tingkat setara disebut ekuatif adalah tingkatan yang mengacu pada kualitas atau intensitas yang sama atau mirip, (2) tingkat tidak setara dibagi menjadi dua yaitu (a) tingkat komparatif adalah tingkatan yang mengacu pada kualitas atau intensitas yang bersifat lebih atau kurang jika dibandingkan dengan yang lain, (b) tingkat superlatif adalah tingkatan yang mengacu pada kualitas atau intensitas yang paling tinggi diantara semua acuan yang dibandingkan.

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Menurut Sudaryanto (1993:09) metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan penelitian adalah kegiatan pengumpulan dan pengolahan data secara sistematis. Metode penelitian diartikan sebagai cara yang harus dilaksanakan dalam proses penelitian. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena berupa deskripsi, baik kata-kata tertulis maupun lisan yang berasal dari objek dan data yang diamati

Metode tidak dapat terlepas dari istilah teknik dan kedua istilah tersebut berhubungan langsung satu sama lain. Metode dan teknik digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda. Telah dijelaskan di atas bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Sudaryanto membagi metode dan teknik penelitian menjadi tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian hasil analisis data.

### **3.1 Tahap Penyediaan Data**

Tahap ini merupakan upaya penyediaan data secukupnya. Makna dari penyediaan data adalah penyediaan data yang benar atau penyediaan data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya (Sudaryanto, 1993:5). Data disini dimengerti sebagai fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:5-6).

Metode penyediaan data ada dua, yaitu metode simak dan metode cakap, dan tekniknya pun terdiri atas teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:132). Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga ada dua yaitu metode simak dan metode cakap, dengan teknik simak libat cakap serta cakap semuka dan disertai teknik rekam dan teknik catat.

Metode simak dan metode cakap beserta tekniknya digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, terdapat tiga bentuk data yang masing-masing menggunakan metode yang berbeda.

a. Data 1: Data Leksikal, Afiksasi dan Kalimat Bahasa Jawa Solo-Yogyakarta

Menurut Sudaryanto (1993: 133) disebut metode simak atau penyimakan karena memang berupa suatu penyimakan. Dilakukan dengan menyimak, yaitu dengan menyimak suatu penggunaan bahasa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak, yaitu untuk menyimak bahasa yang ada di dalam Kamus Bahasa Jawa (KBJ) atau dapat disebut sebagai data (1a) yang nantinya akan dibandingkan dengan Bahasa Jawa Dialek Jember (BJDJ). Dengan metode simak tersebut, peneliti mengartikan ke dalam bahasa Jawa daftar tanya sebanyak 450 dari bentuk leksikal bahasa Indonesia seperti yang tertera pada buku Zulaeha (2010) dan ditambah pertanyaan lainnya. Selain data berbentuk leksikal, metode simak digunakan untuk menyimak penggunaan afiksasi (1b) dan penggunaan struktur kalimat Bahasa Jawa Standar (BJS) dalam Tata Bahasa Jawa (1c).

Data 1a: Data Leksikal Bahasa Jawa Standar (BJS)

| No. | Makna          | BJS                   |
|-----|----------------|-----------------------|
| 1   | kepala         | sirah [sirah]         |
| 2   | Kulit          | lulang [lulan]        |
| 3   | Lemak          | gajih [gajih]         |
| 4   | Mata           | mripat [mripat]       |
| 5   | Rusuk          | iga [igO]             |
| 6   | telapak tangan | epek-epek [εpε?-εpε?] |
| 7   | Telunjuk       | cuding [cudin]        |

Data 1b: Data Afiksasi Bahasa Jawa Standar (BJS)

1. *di--ake + dhelik* 'sembunyi' menjadi *didhelikake* 'disembunyikan'.
2. *di--ake + sapu* 'sapu' menjadi *disapokake* 'disapukan'.
3. *N--ake + tuku* 'membeli' menjadi *nukokake* 'membelikan'.

## Data 1c: Data Struktur Kalimat Bahasa Jawa Standar (BJS)

Data (1c) merupakan data kalimat BJS yang terdiri atas tiga kategori yaitu (1) struktur bentuk kepemilikan, (2) struktur tingkat kualitas, dan (3) struktur tingkat perbandingan.

Contoh:

1. Struktur bentuk kepemilikan
  - a. *Bukuku ning tas.*
  - b. *Klambimu teles.*
2. Struktur tingkat kualitas
  - a. *Anake pak Wardoyo ayu banget.*
  - b. *Omahe pakde Bandhi gedhi.*
3. Struktur tingkat perbandingan
  - a. *Adek luwih pinter tinimbang kakak.*
  - b. *Awakmu luwih putih tinimbang aku.*

## b. Data 2: Data Leksikal dan Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Jember (BJDJ)

Untuk mendapatkan data (2), peneliti menggunakan metode yang sama dengan metode yang digunakan untuk menghasilkan data (1) yaitu metode simak, namun dilanjutkan dengan teknik lanjutan simak libat cakap untuk menghasilkan data (2) tersebut. Peneliti memberikan kuesioner terlebih dahulu berupa pertanyaan yang berupa data leksikal dan data afiksasi kepada informan, kemudian informan mengisi kuesioner tersebut, dan pada kata yang tidak dapat dipahami atau diartikan oleh informan, maka terjadi percakapan antara peneliti dan informan.

## Data 2a: Data Leksikal Bahasa Jawa Dialek Jember (BJDJ)

| No. | Makna  | BJDJ           |
|-----|--------|----------------|
| 1   | Kepala | endas [əndas]  |
| 2   | Kulit  | kulit [kullit] |
| 3   | Lemak  | lemak [ləmaʔ]  |



|   |                |                                |
|---|----------------|--------------------------------|
| 4 | Mata           | mata [mOtO]                    |
| 5 | Rusuk          | rusuk [rusUʔ]                  |
| 6 | Telapak tangan | telapak tangan [elapak tangan] |
| 7 | Telunjuk       | telunjuk [telunjuʔ]            |

Data 2b: Data Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Jember (BJDJ)

1. *di--na + dhelik* 'sembunyi' menjadi *didhelikna* 'disembunyikan'.
2. *di--na + sapu* 'sapu' menjadi *disapokna* 'disapukan'.
3. *N--na + tuku* 'membeli' menjadi *nukokna* 'membelikan'.

c. Data 3: Data Struktur Kalimat Bahasa Jawa Dialek Jember (BJDJ)

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data (3) berbeda dengan metode sebelumnya. Untuk mendapatkan data berupa kalimat bahasa Jawa Jember, peneliti menggunakan metode cakap dengan teknik cakap semuka, karena informan mengetahui kegiatan wawancara dilakukan untuk penelitian. Teknik cakap semuka tersebut dilakukan pada saat mewawancarai informan tentang bentuk kalimat, serta peneliti menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik rekam yang berguna untuk memperjelas data. Kemudian menggunakan teknik catat. Dalam hal ini peneliti mencatat hasil wawancara dengan informan. Dari hasil wawancara tersebut, kemudian peneliti mencari data sebanyak-banyaknya. Lalu peneliti memilih dan memilah data yang dibutuhkan.

Data 3: Data struktur Kalimat Bahasa Jawa Jember (BJDJ)

Data (3) merupakan data kalimat BJDJ yang terdiri atas tiga kategori yaitu (1) struktur bentuk kepemilikan, (2) struktur tingkat kualitas, dan (3) struktur tingkat perbandingan.

Contoh:

1. Struktur bentuk kepemilikan
  - c. *Bukune aku ning tas.*
  - d. *Klambine awakmu teles.*
2. Struktur tingkat kualitas

- c. *Anake pak Wardoyo cek ayune.*
- d. *Omahe pakde Bandhi cek gedhene.*

### 3. Struktur tingkat perbandingan

- c. *Pinteran adek karo kakak.*
- d. *Putihan awakmu karo aku.*

## 3.2 Tahap Analisis Data

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini setelah pengumpulan data adalah analisis data yang sudah terkumpul. Tahap ini merupakan suatu upaya peneliti dalam menangani masalah yang terkandung pada data (Sudaryanto, 1993:13). Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode komparatif atau dapat disebut sebagai metode perbandingan. Sudaryanto (1993: 63) mengatakan bahwa metode komparatif adalah metode yang cara kerjanya membandingkan data satu dengan data lainnya sehingga diketahui ada tidaknya hubungan persamaan dan perbedaan fenomena-fenomena penggunaan bahasa yang ada, yang diatur oleh asas-asas tertentu. Komparatif dalam penelitian ini yaitu membandingkan aspek leksikal, aspek morfologi (afiksasi), dan aspek struktur kalimat bahasa Jawa ragam dialek Jember dengan bahasa Jawa standar. Dari metode komparatif tersebut akan diketahui adanya perbedaan pada kedua dialek tersebut.

### Penggunaan Metode Komparatif

#### 1. Data leksikal antara BJDJ dan BJS

| No. | Makna          | BJDJ                | BJS                   |
|-----|----------------|---------------------|-----------------------|
| 1   | Kulit          | kulit [kullIt]      | lulang [lulan]        |
| 2   | Lemak          | lemak [ləmaʔ]       | gajih [gajIh]         |
| 3   | Mata           | mata [mɔtɔ]         | mripat [mripat]       |
| 4   | Rusuk          | rusuk [rusUʔ]       | iga [igɔ]             |
| 5   | Telapak tangan | dlamakan [dlamakan] | epek-epek [ɛpɛʔ-ɛpɛʔ] |
| 6   | Telunjuk       | telunjuk [telunjuʔ] | cuding [cudin]        |

## 2. Data morfologi (afiksasi) antara BJDJ dan BJS

Penerapan metode komparatif pada afiksasi yaitu penggunaan bentuk yang berbeda untuk menunjukkan arti yang sama. Misalnya pada BJDJ menggunakan bentuk *disapokno* yaitu dari konfiks {*di-* + *-no*} + *sapu* 'sapu' menjadi *disapokno* yang bermakna dalam bahasa Indonesia 'disapukan'. Sedangkan Pada BJS akan membentuk kata *disapokake* yaitu dari konfiks {*di-* + *-ake*} + *sapu* 'sapu' menjadi *disapokake* 'disapukan'.

Dari kedua bentuk penggunaan bahasa di atas, konfiks yang digunakan oleh kedua dialek memiliki perbedaan yaitu {*di-* + *-ake*} dan {*di-* + *-no*}.

## 3. Data struktur kalimat antara BJDJ dan BJS

| No | BJDJ                        | BJS                               |
|----|-----------------------------|-----------------------------------|
| 1  | Bukune aku ning tas         | Bukuku ning tas                   |
| 2  | Anake pak Wardoyo cek ayune | Anake pak Wardoyo ayu banget      |
| 3  | Pinteran adek karo kakak    | Adek luwih pinter tinimbang kakak |

### 3.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

penyajian hasil analisis data dilakukan guna memperjelas suatu hasil penelitian agar tergambar dengan jelas. Metode penyajian hasil analisis data dibagi menjadi dua macam yaitu metode penyajian yang bersifat informal dan formal. Metode penyajian informal adalah metode penyajian dengan perumusan yang menggunakan kata-kata biasa. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda dan lambang (Sudaryanto, 1993:13).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penyajian informal dan formal. Metode informal karena penyajiannya dengan kata-kata biasa sesuai dengan apa yang dihasilkan di lapangan, sedangkan metode formal karena dirumuskan dengan tanda dan lambang-lambang serta dalam bentuk tabel, sehingga kedua metode penyajian tersebut, dapat digunakan secara bersamaan.

## 3.4 Informan

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber data. Sumber data tersebut dapat berupa buku, manusia dan sebagainya. Informan merupakan sumber data yang berupa manusia. Informan adalah orang yang ditentukan di wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan membantu peneliti dalam tahap penyediaan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan enam informan yang menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya dan merupakan penduduk asli kelurahan Summersari Kecamatan Summersari Kabupaten Jember untuk mewakili keseluruhan sumber data. Untuk menghasilkan data yang diinginkan, pemilihan informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Laki-laki atau perempuan;
2. Penduduk asli Jember dan beretnik Jawa;
3. Lahir dan besar di desa setempat (Kelurahan Summersari);
4. Umur antara 20-50 tahun
5. Menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari;
6. Sehat rohani dan jasmani dalam arti alat bicaranya sempurna;
7. Dapat berbahasa Indonesia.

## 3.5 Lokasi Penelitian.

Penelitian dilakukan di Kelurahan Summersari Kecamatan Summersari Kabupaten Jember, karena Kelurahan Summersari cukup luas, maka peneliti membatasi pada jumlah informan yang memiliki kriteria yaitu berumur antara 20-50 tahun dan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Alasan peneliti meneliti di lokasi ini adalah karena masyarakat yang berada di Kelurahan Summersari Kecamatan Summersari Kabupaten Jember merupakan masyarakat yang heterogen, yaitu percampuran antara masyarakat Jawa dan masyarakat Madura. Sehingga bahasa Jawa dialek Jember yang berbeda dengan bahasa Jawa standar itu muncul.

## BAB 4. ANALISIS KOMPARATIF ANTARA BAHASA JAWA DIALEK JEMBER (KECAMATAN SUMBERSARI) DAN BAHASA JAWA STANDAR

Bahasa Jawa Dialek Jember (BJDJ) merupakan bahasa Jawa yang memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa Standar (BJS). Perbedaan tersebut meliputi (1) perbedaan leksikal, (2) perbedaan afiksasi, dan (3) perbedaan struktur kalimat.

### 4.1 Perbedaan Leksikal

Bahasa Jawa Dialek Jember (BJDJ) memiliki perbedaan dengan Bahasa Jawa Standar (BJS) jika ditinjau dari bentuk leksikalnya. Perbedaan leksikal adalah perbedaan bentuk kata untuk makna yang sama. Pembahasan leksikal dibedakan atas: (1) penggunaan kata yang berbeda, (2) BJDJ menggunakan kosakata dari bahasa Indonesia, (3) perbedaan pengucapan, dan (4) Perbedaan struktur kata ulang.

#### 4.1.1 Penggunaan Kata yang Berbeda

Penggunaan kata yang berbeda adalah penggunaan bentuk kata untuk makna yang sama antara BJDJ dan BJS. Pada data ini, kosakata yang digunakan di Kabupaten Jember berbeda dengan penggunaan bahasa Jawa standar yang berada di Kamus Bahasa Jawa. Satu bentuk kata BJDJ mencakup satu bentuk kata yang berbeda dengan BJS namun memiliki makna yang sama. Data penggunaan kata yang berbeda ditunjukkan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Penggunaan kata yang berbeda antara BJDJ dan BJS

| No. | BJDJ                     | BJS                          | Makna          |
|-----|--------------------------|------------------------------|----------------|
| 1   | untu suri [untu suri]    | untu pangiris [untu paŋiris] | gigi seri      |
| 2   | kencet [kəncət]          | kemiri polok [kəmiri pɔlɔʔ]  | mata kaki      |
| 3   | lambe [lambe]            | cangkem [caŋkəm]             | mulut          |
| 4   | delamakan [dəlamaʔan]    | epek-epek [ɛpɛk-ɛpɛʔ]        | telapak tangan |
| 5   | awake dewe [awaʔ'e dewe] | aku kabeh [aku kabɛh]        | kami           |
| 6   | awake dewe [awaʔ'e dewe] | aku kabeh [aku kabɛh]        | kita           |

|    |               |                        |                                  |
|----|---------------|------------------------|----------------------------------|
| 7  | mbak [mbaʔ]   | denok [denoʔ]          | panggilan untuk gadis remaja     |
| 8  | mas [mas]     | cah lanang [cah lanəŋ] | panggilan untuk laki-laki remaja |
| 9  | piyok [piyoʔ] | buyut [buyUt]          | anak dari cucu                   |
| 10 | ragil [ragIl] | bungsu [buŋsu]         | anak yang termuda                |

Kosakata pada tabel di atas merupakan bentuk dari perbedaan leksikal antara BJDJ dan BJS yaitu pada penggunaan kata yang berbeda. Penggunaan kata yang berbeda merupakan perbedaan yang benar-benar berbeda baik dari jumlah fonemnya maupun perbedaan bunyi vokal dan konsonan. Contoh pada Tabel 4.1 data nomor (1) yaitu bermakna ‘gigi seri’ direalisasikan dalam BJDJ yaitu *untu suri* [untu suri] sedangkan pada BJS menggunakan kata *untu pangiris* [untu paŋiɾis]. Bentuk BJDJ *untu suri* terdiri atas 8 fonem sedangkan BJS *untu pangiris* terdiri atas 12 fonem. Dari perbedaan tersebut, kedua bentuk kata yaitu *untu suri* dan kata *untu pangiris* merupakan perbedaan leksikal. Pada Tabel 4.1 data nomor (2) yaitu bermakna ‘mata kaki’ direalisasikan dalam bentuk BJDJ menggunakan kata *kencet* [kəncət] sedangkan pada BJS menggunakan kata *kemiri polok* [kəmiɾi pɔlək]. Bentuk BJDJ *kencet* terdiri atas 6 fonem sedangkan BJS *kemiri polok* terdiri atas 11 fonem. Dari perbedaan tersebut, kedua bentuk kata *kencet* dan kata *kemiri polok* merupakan perbedaan leksikal. Contoh penggunaan tersebut dalam tuturan sebagai berikut.

(a) Penggunaan kata *untu suri* pada BJDJ

*Untu suri ning cangkeme aku onok wolu.*

[Untu suri niŋ mulute aku onoʔ wɔlu]

‘Gigi seri di mulutku ada delapan’.

(b) Penggunaan kata *untu pangiris* pada BJS

*Untu pangiris ing cangkemku onok wolu.*

[Untu paŋiɾis iŋ caŋkəmkɯ onoʔ wɔlu]

‘Gigi seri di mulutku ada delapan’.

(c) Penggunaan kata *kemiri polok* pada BJS

*Onok andeng-andeng ing kemiri poloke Rina.*

[onoʔ andəŋ-andəŋ iŋ kəmiɾi pɔləʔe Rina]

‘Ada tahi lalat di mata kakinya Rina’.

(d) Penggunaan kata *kencet* pada BJDJ

*Onok andeng-andeng ning kencete Rina.*

[ɔnɔʔ andəŋ-andəŋ niŋ kəncete Rina]

‘Ada tahi lalat di mata kakinya Rina’.

Secara keseluruhan perbedaan leksikal (penggunaan kata yang berbeda) yang ada sejumlah 63 data yaitu data nomor (1) sampai dengan data nomor (63). Namun pada Bab 4 (Tabel 4.1) hanya dituliskan beberapa data saja, selebihnya dapat dilihat di lampiran.

#### 4.1.2 BJDJ Menggunakan Kosakata dari Bahasa Indonesia

BJDJ menggunakan kosakata dari bahasa Indonesia yaitu perbedaan leksikal bahasa Jawa yang terjadi antara BJDJ dan BJS. Perbedaan itu terjadi karena bentuk BJDJ sama dengan bahasa lain atau merupakan bahasa pinjaman dari bahasa Indonesia. Data ditunjukkan pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 BJDJ menggunakan kosa kata dari bahasa Indonesia

| No. | BJDJ                                  | BJS                   | Makna              |
|-----|---------------------------------------|-----------------------|--------------------|
| 1   | penunjuk [penunjUʔ]                   | penuduh [pənuɔUɦ]     | penunjuk           |
| 2   | kerongkongan [Kəronʔkoŋan]            | gorokan [gɔrɔkan]     | kerongkongan       |
| 3   | kulit [kUlit]                         | wlulang [wlulaŋ]      | kulit              |
| 4   | lemak [ləmaʔ]                         | gajih [gajih]         | lemak              |
| 5   | mata [mətɔ]                           | mripat [mripat]       | mata               |
| 6   | pelipis [pəlipis]                     | pilingan [piliŋan]    | pelipis            |
| 7   | pelupuk mata [pelUpUk mətɔ]           | tlapukan [tlapuʔan]   | pelupuk mata       |
| 8   | pergelangan tangan [pərgəlaŋan taŋan] | ugel-ygel [ugəl-ugəl] | pergelangan tangan |
| 9   | rusuk [rUsUʔ]                         | iga [igɔ]             | rusuk              |

Pada Tabel 4.2 data nomor (1) dalam BJDJ *penunjuk* [pənuŋU?] yang maknanya ‘penunjuk’, merupakan pinjaman dari kata bahasa Indonesia karena maknanya sama yaitu penunjuk. Dalam BJS, makna ‘penunjuk’ direalisasikan dengan kata *penuduh* [pənuɗUh]. Pada Tabel 4.2 data nomor (2) dalam BJDJ, kata *kerongkongan* [kəroŋkoŋan] merupakan pinjaman dari bahasa Indonesia yang berarti ‘kerongkongan’. Dalam BJS direalisasikan dengan kata *gorokan* [gərokan]. Data nomor (3) dalam BJDJ *kulit* [kullit] merupakan pinjaman dari bahasa Indonesia yang berarti ‘kulit’. Dalam BJS direalisasikan dengan kata *wlulang* [wlulaŋ].

Pada data di atas, meskipun BJDJ merupakan kata pinjaman dari bahasa lain yaitu bahasa Indonesia, BJDJ memiliki kekhasan sendiri yang membuatnya berbeda dengan bahasa yang dipinjamnya. Kekhasan itu terdapat pada berubahnya bunyi vokal yang digunakan pada BJDJ. Pada bahasa Indonesia, fonem /u/ dan /i/ tinggi, sedangkan pada BJDJ fonem /U/ dan /I/ rendah, dan berlaku hampir pada semua kata BJDJ. Misalnya pada kata *kulit*, dalam bahasa Indonesia direalisasikan sebagai *kulit* [kulit] sedangkan pada BJDJ direalisasikan sebagai *kulit* [kullit]. contoh penggunaan tersebut dalam tuturan sebagai berikut.

(a) Penggunaan kata *kerongkongan* (kata pinjaman) pada BJDJ

*Kerongkongane aku loro sebab radang.*

[kəroŋkoŋane aku lɔɔ səbab radaŋ]

‘Kerongkonganku sakit karena radang’.

(b) Penggunaan kata *tenggorokan* pada BJS

*Tenggorokanku loro perkoro radang.*

[Təŋgoro?anku lɔɔ pəkɔɔ radaŋ]

‘Kerongkonganku sakit karena radang’.

(c) Penggunaan kata *kulit* (kata pinjaman) pada BJDJ

*Kulite sapi jenenge kiki.*

[kullite sapi jənəŋe kiki]

‘Kulitnya sapi namanya kiki’.

(d) Penggunaan kata *wlulang* pada BJS

*Wlulange sapi arane kiki.*

[wlulaŋe sapi arane kiki]

‘Kulitnya sapi namanya kiki’.



Pada contoh di atas, contoh (a) dan (c) merupakan contoh kata pinjaman pada BJDJ dari bahasa Indonesia. Sedangkan contoh (b) dan (d) merupakan contoh kata pada BJS. Pada contoh (a) BJDJ, kata *kerongkongan* [kəɾoŋkɔŋan] yang bermakna ‘kerongkongan’ merupakan kata pinjaman dari bahasa Indonesia. Sedangkan pada BJS kata yang bermakna ‘kerongkongan’ direalisasikan dengan kata *tenggorokan* [təŋgɔɾokan]. Jadi, perbedaan antara BJDJ contoh (a) dan BJS contoh (c) terjadi karena kata yang digunakan oleh BJDJ merupakan pinjaman dari bahasa lain yaitu bahasa Indonesia. Selain perbedaan (a) dan (c), contoh (b) dan (d) juga sama. Secara keseluruhan perbedaan leksikal (BJDJ menggunakan kosa kata dari bahasa Indonesia) yang ada sejumlah 45 data yaitu data nomor (1) sampai dengan data nomor (45). Namun pada Bab 4 (Tabel 4.2) hanya dituliskan beberapa data saja, selebihnya dapat dilihat di lampiran.

#### 4.1.3 Perbedaan Pengucapan

Perbedaan pengucapan adalah perbedaan yang terjadi antara BJDJ dan BJS hanya pada beberapa fonem. Perbedaan pengucapan ini dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu (a) perbedaan pengucapan pada bunyi fonem vokal, dan (b) perbedaan pengucapan pada bunyi fonem konsonan.

##### a. Perbedaan pengucapan pada bunyi fonem vokal

Perbedaan pengucapan pada bunyi fonem vokal adalah perbedaan antara BJDJ dan BJS yang hanya pada penggunaan fonem vokal.

Tabel 4.3 Perbedaan bunyi fonem vokal antara BJDJ dan BJS

| No. | BJDJ             | BJS              | Makna                     |
|-----|------------------|------------------|---------------------------|
| 1   | ghetih [ghətɛh]  | ghetih [ghətɪh]  | darah                     |
| 2   | gingsul [geŋsɯl] | gingsul [giŋsɯl] | gigi tumbuhnya bertumpuk  |
| 3   | gigis [Geges]    | gigis [gigis]    | gigi rusak berwarna hitam |
| 3   | irung [erUŋ]     | irung [irUŋ]     | hidung                    |
| 4   | sikil [sikɪl]    | sikil [sikɪl]    | kaki                      |
| 5   | kuping [kɯpɪŋ]   | kuping [kupɪŋ]   | telinga                   |

Tabel 4.3 merupakan data perbedaan pengucapan pada fonem vokal. Pada Tabel 4.3 nomor (1) yaitu penggunaan kata yang bermakna ‘darah’, kata yang digunakan pada BJDJ adalah kata *ghetih* [ghətɛh] sedangkan pada BJS direalisasikan dengan kata *ghetih* [ghətɪh]. Kedua bentuk kata yang digunakan antara BJDJ dan BJS sama yaitu *ghetih*, memiliki jumlah 6 fonem. Namun jika ditulis secara fonetis (sesuai pengucapan) kedua bentuk kata itu akan menjadi berbeda. BJDJ menggunakan fonem [g, h, ə, t, ɛ, h] dan BJS [g, h, ə, t, I, h]. Perbedaan itu terjadi pada fonem ke-5, pada BJDJ bunyi [i] menjadi [ɛ], sedangkan pada BJS menjadi [I], dan ini berlaku pada hampir setiap kata antara BJDJ dan BJS. Data nomor (2) yaitu penggunaan kata yang bermakna ‘gigi yang tumbuhnya bertumpuk’, kata yang digunakan pada BJDJ adalah *gingsul* [geŋsUɪ] sedangkan kata yang digunakan pada BJS adalah *gingsul* [giŋsUɪ]. Kedua bentuk kata yang digunakan antara BJDJ dan BJS adalah sama yaitu *gingsul*, memiliki jumlah 7 fonem. Namun, jika ditulis secara fonetis (sesuai pengucapan) kedua kata itu akan menjadi berbeda. BJDJ berbunyi [g, e, ŋ, s, U, I] dan BJS berbunyi [g, i, ŋ, s, U, I]. Perbedaan itu terjadi pada fonem ke-2, pada BJDJ penulisan fonem /i/ menjadi /e/ sedangkan pada BJS /i/ tetap /i/. Contoh penggunaan tersebut dalam tuturan sebagai berikut.

(a) Penggunaan kata *geteh* pada BJDJ

*Ali kekurangan geteh waktu oprasi.*

[Ali kəkuraŋan gətɛh waktu oprasi]

‘Ali kekurangan darah waktu oprasi’.

(b) Penggunaan kata *geteh* pada BJS

*Ali kekurangan geteh nalika oprasi.*

[Ali kəkuraŋan gətɪh nalikə oprasi]

‘Ali kekurangan darah waktu oprasi’.

(c) Penggunaan kata *gingsul* pada BJDJ

*Untune Ani gingsul loro.*

[untune Ani geŋsUɪ loro]

‘Giginya Ani gingsul dua’.

(d) Penggunaan kata *gingsul* pada BJS

*Untune Ani gingsul loro.*

[untune Ani giŋsUɪ loro]

‘Giginya Ani gingsul dua’.

Secara keseluruhan perbedaan leksikal (perbedaan pengucapan bunyi fonem vokal) yang ada sejumlah 10 data yaitu data nomor (1) sampai dengan data nomor (10). Namun pada Bab 4 (Tabel 4.3) hanya dituliskan beberapa data saja, selebihnya dapat dilihat di lampiran.

b. Perbedaan pengucapan pada bunyi fonem konsonan

Perbedaan pengucapan pada bunyi fonem konsonan adalah perbedaan antara BJDJ dan BJS yang hanya pada penggunaan fonem konsonan.

Tabel 4.4 Perbedaan bunyi fonem konsonan antara BJDJ dan BJS

| No. | BJDJ              | BJS               | Makna               |
|-----|-------------------|-------------------|---------------------|
| 1   | kenthol [kenthɔl] | kemphol [kemphɔl] | betis               |
| 2   | kesuk [kesUʔ]     | sesuk [sesUʔ]     | besok               |
| 3   | banter [bantər]   | santer [santər]   | deras (arus sungai) |
| 4   | damen [damən]     | lamen [lamən]     | jerami              |
| 5   | blayu [blayu]     | mlayu [mlayu]     | berlari             |

Tabel 4.4 merupakan data perbedaan pengucapan pada fonem konsonan . Pada Tabel 4.4 data nomor (1) yaitu penggunaan kata yang bermakna ‘betis’, kata yang digunakan pada BJDJ adalah kata *kenthol* [kenthɔl] sedangkan pada BJS kata *kemphol* [kemphɔl]. Kata yang digunakan oleh BJDJ terdiri atas [k,e,n, t, h, ɔ, l] sedangkan pada BJS terdiri atas [k, e, m, p, h, ɔ, l]. Pada penjabaran tersebut, yang berbeda dari kedua kata itu adalah fonem ke-3 dan ke-4, pada BJDJ menggunakan fonem /n,t/ sedangkan pada BJDJ menggunakan fonem /m,p/. Data nomor (2) yaitu bermakna ‘besok’, kata yang digunakan pada BJDJ adalah kata *kesuk* [kesUʔ] sedangkan pada BJS kata *sesuk* [sesUʔ]. kata yang digunakan oleh BJDJ terdiri atas [s,e,s,u,ʔ] sedangkan pada BJS terdiri atas [k,e,s,u,ʔ]. Pada penjabaran tersebut, perbedaan yang terjadi antara BJDJ dan BJS adalah pada fonem pertama yaitu fonem /k/ pada BJDJ menjadi fonem /S/ pada BJDJ. Contoh

penggunaan kata yang menunjukkan perbedaan fonem konsonan dalam tuturan sebagai berikut.

(a) Penggunaan kata *kenthol* pada BJDJ

*Kenthole bocah kui gede.*

[kenthole bocah kui gəde]

‘Betisnya anak itu besar’.

(b) Penggunaan kata *kemphol* pada BJS

*Kemphole bocah kui gede.*

[kemphole bocah kui gəde]

‘Betisnya anak itu besar’.

(c) Penggunaan kata *kesuk* pada BJDJ

*Kesuk aku ning Surabaya.*

[kesU? aku niŋ Surəbɔyɔ]

‘Besuk saya ke Surabaya’.

(d) Penggunaan kata *sesuk* pada BJS

*Sesuk aku ning Surabaya.*

[sesU? aku niŋ Surəbɔyɔ]

‘Besuk saya ke Surabaya’.

Secara keseluruhan perbedaan leksikal (perbedaan pengucapan bunyi fonem konsonan) yang ada sejumlah 8 data yaitu data nomor (1) sampai dengan data nomor (8). Namun pada Bab 4 (Tabel 4.4) hanya dituliskan beberapa data saja, selebihnya dapat dilihat di lampiran.

#### 4.1.4 Perbedaan Struktur Kata Ulang

Perbedaan struktur kata ulang adalah perbedaan bentuk susunan yang membentuk kata ulang pada BJDJ berbeda dengan kata ulang BJS. BJDJ mendapat pengaruh dari Bahasa Madura.

Tabel 4.5 perbedaan struktur kata ulang

| No. | BJDJ                  | BJS                       | Makna       |
|-----|-----------------------|---------------------------|-------------|
| 1   | yu-mblayu [yu-mblayu] | mlayu-mlayu [mlayu-mlayu] | lari-lari   |
| 2   | ku-mlaku [ku-mlaku]   | mlaku-mlaku [mlaku-mlaku] | jalan-jalan |

|   |                         |                               |               |
|---|-------------------------|-------------------------------|---------------|
|   |                         | mlaku]                        |               |
| 3 | lok-melok [lo?-melb?]   | melok-melok [melb?-melb?]     | ikut-ikutan   |
| 4 | ru-turuan [ru-turuan]   | turu-turuan [turu-turuan]     | tidur-tiduran |
| 5 | ter-banter [tər-bantər] | banter-banter [bantər-bantər] | keras-keras   |

Tabel 4.5 merupakan data perbedaan struktur kata ulang yang digunakan antara BJDJ dan BJS. Pada Tabel 4.5 nomor (1) BJDJ menggunakan kata *yu-mblayu* [yu-mblayu] untuk merealisasikan makna ‘lari-lari’, sedangkan pada BJS kata untuk merealisasikan makna ‘lari-lari’ adalah *mlayu-mlayu* [mlayu-mlayu]. Pada BJDJ sistem perulangan kata menggunakan perulangan kata tidak penuh, bunyi *yu* [yu] pertama pada kata *yu-mblayu* merupakan bentuk perulangan yang diambil dari suku kata terakhir dari kata *mblayu*. Sedangkan pada BJS bentuk perulangan menggunakan bentuk perulangan penuh yaitu *mlayu-mlayu* [mlayu-mlayu] dari kata dasar *mlayu* yang berarti lari. Sama seperti nomor (1), contoh nomor (2) yaitu kata *ku-mlaku* [ku-mlaku] pada BJDJ merupakan bentuk perulangan tidak penuh, sedangkan pada BJS menggunakan kata *mlaku-mlaku* [mlaku-mlaku] yang merupakan bentuk perulangan penuh. Contoh penggunaan tersebut dalam tuturan sebagai berikut.

(a) Penggunaan kata *yu-mblayu* pada BJDJ

*Kucinge Nita yu-mblayu ning latar.*

[kuciŋe Nita yu-mblayu niŋ latar]

‘Kucingnya Nita lari-lari di halaman’.

(b) Penggunaan kata *mlayu-mlayu* pada BJS

*Kucinge Nita mlayu-mlayu ning latar.*

[kuciŋe Nita mlayu-mlayu niŋ latar]

‘Kucingnya Nita lari-lari di halaman’.

(c) Penggunaan kata *ku-mlaku* pada BJDJ

*Bapak ku-mlaku mbi adik.*

[bapa? ku-mlaku mbi ade?]

‘Bapak jalan-jalan sama adik’.

(d) Penggunaan kata *mlaku-mlaku* pada BJS

*Bapak mlaku-mlaku karo adik.*

[bapa? mlaku-mlaku karo ade?]

‘Bapak jalan-jalan sama adik’.

Secara keseluruhan perbedaan leksikal (perbedaan struktur kata ulang) yang ada sejumlah 10 data yaitu data nomor (1) sampai dengan data nomor (10). Namun pada Bab 4 (Tabel 4.5) hanya dituliskan beberapa data saja, selebihnya dapat dilihat di lampiran.

## 4.2 Perbedaan Morfologi

Perbedaan ciri morfologi dibatasi pada bentuk afiksasi. Afiksasi adalah proses morfologis yang menggabungkan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri (imbuhan) dengan morfem lain. Dalam BJDJ, afiksasi terbagi menjadi tiga yaitu, prefiks, sufiks dan konfiks.

### 4.2.1 Ciri Morfologi berupa Perbedaan Prefiks

Prefiks adalah sebuah afiks atau imbuhan yang dibubuhkan pada awal sebuah kata dasar. Dalam BJS prefiks terdiri atas {pa-, paN-, pi-, pra-, sa-/se-, ka/ke-, mer-, N-, tak-, kok-, di-, kuma-, kapi-, mi-}. Prefiks dalam BJDJ berbeda dengan BJS, perbedaan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Perbedaan prefiks *sak-* [sa?-] BJDJ, direalisasikan sebagai prefiks *sa-/se-* [sa-/sə] dalam BJS yang bermakna ‘satu ukuran’.

Tabel 4.6 Perbedaan prefiks *sak-* [sa?-] BJDJ dan prefiks *sa-/se-* [sa-/sə] dalam BJS.

| No. | BJDJ                | BJS               | Makna        |
|-----|---------------------|-------------------|--------------|
| 1   | sakkilo [sa?kilo]   | sekilo [səkilo]   | satu kilo    |
| 2   | sakwengi [sa?wəŋi]  | sewengi [səwəŋi]  | satu malam   |
| 3   | sakjam [sa?jam]     | sejam [səjam]     | satu jam     |
| 4   | sakdulur [sa?dulUr] | sedulur [sədulUr] | satu saudara |
| 5   | sakbapak [sa?bapa?] | sebapak [səbapa?] | satu bapak   |
| 6   | sakmobil [sa?mobII] | semobil [səmobII] | satu mobil   |

Pada Tabel 4.6 prefiks *sak-* [sa?-] bermakna ‘satu ukuran’ yang digunakan pada BJDJ berbeda dengan prefiks yang bermakna ‘satu ukuran’ pada BJS. Pada BJS prefiks tersebut direalisasikan dengan *sa-/se-* [sa-/sə]. Tabel 4.6

nomor (1), BJDJ menggunakan prefiks *sak-* [saʔ-] pada kata *sakkilo* [saʔkilo] yang bermakna ‘satu kilo’, sedangkan pada BJS menggunakan prefiks *se-* [sə-] pada kata *sekilo* [səkilo] yang juga bermakna ‘satu kilo’. Tabel 4.6 nomor (2) BJDJ menggunakan prefiks *sak-* [saʔ-] pada kata *sakwengi* [saʔwəŋi] yang bermakna ‘satu malam’, sedangkan pada BJS menggunakan prefiks *se-* [sə-] pada kata *sewengi* [səwəŋi] yang juga bermakna ‘satu malam’. Contoh penggunaan prefiks tersebut dalam tuturan sebagai berikut.

(a) Penggunaan prefiks [*saʔ-*] pada BJDJ

*Aku tuku beras sakkilo.*

[aku tuku bəras saʔkilo]

‘Saya membeli beras satu kilo’.

(b) Penggunaan prefiks [*sa-/sə-*] pada BJS

*Aku tuku beras sekilo.*

[aku tuku bəras səkilo]

‘Saya membeli beras satu kilo’.

(c) Penggunaan prefiks [*saʔ-*] pada BJDJ

*Sakwengi aku ora isa turu.*

[Saʔwəŋi aku ora iso turu]

‘Semalaman saya tidak bisa tidur’.

(d) Penggunaan prefiks [*sa-/sə-*] pada BJS

*Sewengi aku ora isa turu.*

[Səwəŋi aku ora iso turu]

‘Semalaman saya tidak bisa tidur’.

Prefiks antara BJDJ dan BJS secara keseluruhan hampir sama. Dari prefiks BJS yang berjumlah 14 bentuk yang terdiri atas {pa-, paN-, pi-, pra-, sa-/se-, ka-/ke-, mer-, N-, tak-, kok-, di-, kuma-, kapi-, mi-} ada satu bentuk prefiks yang berbeda antara BJDJ dan BJS, yaitu prefiks *sak-* [saʔ-] pada BJDJ direalisasikan sebagai prefiks *sa-/se-* [sa-/sə-] pada BJS. Selain ada penggunaan prefiks yang berbeda, pada BJDJ tingkat ngoko tidak ditemukan prefiks {kuma- dan kapi-}.

#### 4.2.2 Ciri Morfologi berupa Perbedaan Sufiks

Sufiks adalah sebuah afiks atau imbuhan yang dibubuhkan pada akhir sebuah kata dasar. Dalam BJS sufiks terdiri atas {-an, -ku, -mu, -e/-ne, -a, -i, -

(a)ke, -en, -na, -ana}. Sufiks dalam BJDJ berbeda dengan BJS, perbedaan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Perbedaan sufiks *-na* [-nɔ] dalam BJDJ direalisasikan sebagai sufiks *-en* [-ən] dalam BJS yang bermakna ‘perintah terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu’ dan menjadi sufiks *-(a)ke* [-(a)ke] dalam BJS yang bermakna ‘melakukan perbuatan untuk kepentingan orang lain’

- a. Perbedaan sufiks *-na* [-nɔ] BJDJ direalisasikan sebagai sufiks *-en* [-ən] dalam BJS yang bermakna ‘perintah terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu’

Tabel 4.7 Perbedaan sufiks *-na* [-nɔ] BJDJ dan sufiks *-en* [-ən] dalam BJS

| No. | BJDJ              | BJS               | Makna    |
|-----|-------------------|-------------------|----------|
| 1   | suwekno [suwe?nɔ] | suweken [suwe?ən] | Sobeklah |
| 2   | tutupno [tutUpnɔ] | tutupen [tutUpən] | Tutuplah |
| 3   | bukakno [buka?nɔ] | bukaken [buka?ən] | bukalah  |
| 4   | kuburno [kuburnɔ] | kuburen [kuburən] | kuburlah |
| 5   | buwakno [buwa?nɔ] | buwaken [buwa?ən] | buanglah |

Pada Tabel 4.7 sufiks *-na* [-nɔ] pada BJDJ yang bermakna ‘perintah terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu’ direalisasikan sebagai sufiks *-en* [-ən] pada BJS. Pada Tabel 4.7 nomor (1) BJDJ menggunakan sufiks *-na* [-nɔ] pada kata *suwekna* [suwe?nɔ] yang bermakna ‘sobeklah’, sedangkan pada BJS menggunakan sufiks *-en* [-ən] pada kata *suweken* [suwe?ən] yang juga bermakna ‘sobeklah’. Pada Tabel 4.7 nomor (2) BJDJ menggunakan sufiks *-na* [-nɔ] pada kata *tutupna* [tutUpnɔ] yang bermakna ‘tutuplah’, sedangkan pada BJS menggunakan sufiks *-en* [-ən] pada kata *tutupen* [tutUpən] yang juga bermakna ‘tutuplah’. Contoh penggunaan sufiks tersebut dalam tuturan sebagai berikut.

- (a) Penggunaan sufiks *[-nɔ]* pada BJDJ

*Suwekna* buku iku.

[Suwe?nɔ buku iku]

‘Sobeklah buku itu’.

- (b) Penggunaan sufiks *[-ən]* pada BJDJ



*Suweken buku iku.*

[Suwɛʔən buku iku]

‘Sobeklah buku itu’.

(c) Penggunaan sufiks [-nɔ] pada BJDJ

*Tutupno lawang iku.*

[tutupnɔ lawaŋ iku]

‘Tutuplah pintu itu’.

(d) Penggunaan sufiks [-ən] pada BJS

*Tutupen lawang iku.*

[tutupən lawaŋ iku]

‘tutuplah pintu itu’.

- b. Perbedaan sufiks -na [-nɔ] BJDJ direalisasikan sebagai sufiks -(a)ke [-(a)ke] dalam BJS yang bermakna ‘melakukan perbuatan untuk kepentingan orang lain’

Tabel 4.8 Perbedaan sufiks -na [-nɔ] BJDJ dan sufiks -(a)ke [-(a)ke] dalam BJS

| No. | BJDJ              | BJS                 | Makna    |
|-----|-------------------|---------------------|----------|
| 1   | tukokno [tukɔʔnɔ] | tukokake [tukɔʔake] | belikan  |
| 2   | ambakno [ambaʔnɔ] | ambakake [ambaʔke]  | lebarkan |
| 3   | sapokno [sapoʔnɔ] | sapokake [sapoʔake] | sapukan  |
| 4   | dolno [dɔlnɔ]     | dolke [dɔlke]       | jualkan  |

Pada Tabel 4.8 sufiks -na [-nɔ] yang bermakna ‘melakukan perbuatan untuk kepentingan orang lain’ pada BJDJ berbeda dengan sufiks BJS yaitu dengan -(a)ke [-(a)ke]. Pada Tabel 4.8 nomor (1) BJDJ menggunakan sufiks -na [-nɔ] pada kata *tukokna* [tukɔʔnɔ] yang berarti ‘belikan’, sedangkan pada BJS menggunakan sufiks -(a)ke [-(a)ke] pada kata *tukokake* [tukɔʔake] yang juga bermakna ‘belikan’. Pada Tabel 4.8 nomor (2) BJDJ menggunakan sufiks -na [-nɔ] pada kata *ambakno* [ambaʔnɔ] yang berarti ‘lebarkan’ sedangkan pada BJS menggunakan sufiks -(a)ke [-(a)ke] pada kata *ambakake* [ambaʔke] yang juga bermakna ‘lebarkan’. Contoh penggunaan sufiks tersebut dalam tuturan sebagai berikut.

(a) Penggunaan sufiks [-nɔ] pada BJDJ

*Aku tukokno buku!*

[Aku tukɔʔnɔ buku]  
'Belikan saya buku!'

(b) Penggunaan sufiks *[-(a)ke]* pada BJS

*Aku tukokake buku!*  
[Aku tukɔʔake buku]  
'Belikan saya buku!'

(c) Penggunaan sufiks *[-nɔ]* pada BJDJ

*Dalane ambakno!*  
[Dalane ambaʔnɔ]  
'Lebarkan jalannya!'

(d) Penggunaan sufiks *[-(a)ke]* pada BJS

*Dalane ambakke!*  
[Dalane ambaʔke]  
'Lebarkan jalannya!'

Sufiks antara BJDJ dan BJS secara keseluruhan hampir sama. Dari sufiks BJS yang berjumlah 10 bentuk yang terdiri atas {-an, -ku, -mu, -e/-ne, -a, -i, -(a)ke, -en, -na, -ana} ada bentuk yang berbeda. Pada BJDJ sufiks -en dan -(a)ke direalisasikan sebagai sufiks -na [-nɔ].

#### 4.2.3 Ciri Morfologi berupa Perbedaan Konfiks

Konfiks adalah afiks yang terdiri atas prefiks dan sufiks yang ditempatkan di antara kata dasar. Dalam BJS konfiks terdiri atas {paN-/-an, pi-/-an, ka-/-an, pra-/-an, N-/-i, N-/--(a)ke, N-/-a, N-/-an, mi-/-i, tak-/--(a)ke/ne, tak-/-i, kok-/--(a)ke, kok-/-i, di-/--(a)ke, di-/-i, di-/-ana, ke-/-a, ka-/-ana, ka-/-na, ka-/--(a)ke, ka-/-an, ke-/-en, kami-/-en, in-/-an, -in-/--(a)ke, -in-/-ana, -in-/-e, sa-/-e}. Konfiks dalam BJDJ berbeda dengan sufiks BJS, perbedaan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Perbedaan konfiks [di-/-nɔ], [taʔ-/-nɔ], dan [N-/-nɔ] BJDJ direalisasikan sebagai konfiks [di-/--(a)ke], [taʔ-/--(a)ke], dan [N-/- (a)ke] dalam BJS yang masing-masing bermakna 'pelaku tindakan adalah orang ketiga baik tunggal maupun jamak, pelaku tindakan adalah orang pertama tunggal, pelaku tindakan adalah orang kedua baik tunggal maupun jamak dan melakukan perbuatan untuk orang lain'.

Tabel 4.9 perbedaan konfiks [di-/-nɔ], [ta?/-nɔ], dan [N-/-nɔ] BJDJ direalisasikan sebagai konfiks [di-/-ake], [ta?/-ake], dan [N-/-(a)ke] dalam BJS.

| No. | BJDJ                   | BJS                          | Makna        |
|-----|------------------------|------------------------------|--------------|
| 1   | dipanasna [dipanasnɔ]  | dipanasake [dipanasake]      | dipanaskan   |
| 2   | disapokna [disapɔ?nɔ]  | disapokake [disapɔ?ake]      | disapukan    |
| 3   | taktutna [ta?tUtɔnɔ]   | taktutake [taktUtake]        | saya ikuti   |
| 4   | takubahna [ta?umbahnɔ] | takkubahake<br>[ta?kubahake] | saya cucikan |
| 5   | nyapukna [ŋapU?nɔ]     | nyapukake [ŋapU?ake]         | menyapukan   |
| 6   | ngombokna [ŋombɔ?nɔ]   | ngombokake [ŋombɔake]        | melebarkan   |

Pada Tabel 4.9 adalah bentuk keempat konfiks yang berbeda antara BJDJ dan BJS, masing-masing dua contoh untuk setiap konfiks. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada BJDJ tidak ada sufiks *-(a)ke* [-*(a)ke*], setiap sufiks *-(a)ke* [-*(a)ke*] pada BJS selalu direalisasikan sebagai sufiks *-na* [-*nɔ*] pada BJDJ. Pada bentuk konfiks pun sama yaitu menggunakan *di-/-na* [di-/-nɔ], *tak-/-na* [ta?/-nɔ], dan *N-/-na* [N-/-nɔ] pada BJDJ sedangkan pada BJS menggunakan bentuk konfiks *di-/-~~(a)ke~~* [di-/-~~(a)ke~~], *tak-/-~~(a)ke~~* [ta?/-~~(a)ke~~], dan *N-/~~(a)ke~~* [N-/~~(a)ke~~]. Pada Tabel 4.9 nomor (1) dan (2) yaitu penggunaan konfiks *di-/-na* [di-/-nɔ] pada kata *dipanasna* [dipanasnɔ] ‘dipanaskan’ dan kata *disapokna* [disapɔ?nɔ] ‘disapukan’ dalam BJDJ, berbeda dengan ‘dipanaskan’ dan ‘disapukan’ dalam BJS yaitu menggunakan konfiks *di-/-~~(a)ke~~* [di-/-~~(a)ke~~] menjadi *dipanasake* [dipanasake] dan *disapokake* [disapɔ?ake]. Tabel 4.9 nomor (3) dan (4) yaitu penggunaan konfiks *tak-/-na* [tak-/-nɔ] pada kata *taktutna* [ta?tUtɔnɔ] ‘saya ikuti’ dan kata *takubahna* [ta?umbahnɔ] ‘saya cucikan’ dalam BJDJ, berbeda dengan ‘saya ikuti’ dan ‘saya cucikan’ dalam BJS yaitu menggunakan konfiks *tak-/-~~(a)ke~~* [ta?/-~~(a)ke~~] menjadi *taktutake* [ta?tUtake] dan *takkubahake* [ta?kubahake]. Tabel 4.9 nomor (5) dan (6) yaitu penggunaan konfiks *N-/-na* [N-/-nɔ] pada kata *nyapokna* [ŋapU?nɔ] ‘menyapukan’ dan kata *ngombokna* [ŋombɔ?nɔ] ‘melebarkan’ dalam BJDJ berbeda dengan ‘menyapukan’ dan ‘melebarkan’ dalam BJS yaitu menggunakan konfiks *N-/-~~(a)ke~~* [N-/-~~(a)ke~~] menjadi *nyapokake*

[ŋapU?ake] dan *ngombokake* [ŋombɔake]. contoh penggunaan konfiks dalam tuturan sebagai berikut.

(a) Penggunaan konfiks [di-/nɔ] pada BJDJ

*Jangane dipanasna Linda.*

[Jaŋane dipanasnɔ Linda]

‘Sayurnya dipanaskan Linda’.

(b) Penggunaan konfiks [di/-ake] pada BJS

*Jangane dipanasake Linda.*

[Jaŋane dipanasake Linda]

‘Sayurnya dipanaskan Linda’.

(c) Penggunaan konfiks [di-/nɔ] pada BJDJ

*Omahe budhe Ani disapukna karo Lisa.*

[Omahe budhe Ani disapUknɔ karo Lisa]

‘Rumahnya budhe Ani disapukan Lisa’.

(d) Penggunaan konfiks [di/-ake] pada BJS

*Omahe budhe Ani disapukake karo Lisa.*

[Omahe budhe Ani disapU?ake karo Lisa]

‘Rumahnya budhe Ani disapukan Lisa’ .

(e) Penggunaan konfiks [ta?/-nɔ] pada BJDJ

*Adhik taktutno teko mburi.*

[Adhe? Ta?tUtnɔ təkɔ mburi]

‘Adhik saya ikuti dari belakang’.

(f) Penggunaan konfiks [ta?/-ake] pada BJS

*Adhik taktutake saking mburi.*

[Adhe? Ta?tUtake sakIn mburi]

‘Adhik saya ikuti dari belakang’.

(g) Penggunaan konfiks [ta?/-nɔ] pada BJDJ

*Klambine kakak takumahno mbek aku.*

[Klambine kaka? ta?umbahnɔ mbe? Aku]

‘Bajunya kakak saya cucikan’.

(h) Penggunaan konfiks [ta?/-ake] pada BJS

*Klambine kakak takkumbahake.*

[Klambine kaka? ta?kumbahake]

‘Bajunya kakak saya cucikan’.

(i) Penggunaan konfiks [N-/nɔ] pada BJDJ

*Ani nyapokna omahe budhe.*

[Ani ḥapo?no omahe budhe]  
'Ani menyapukan rumahnya budhe'.

(j) Penggunaan konfiks *[N-/-(a)ke]* pada BJS  
*Ani nyapokake omahe budhe.*  
[Ani ḥapo?ake omahe budhe]  
'Ani menyapukan rumahnya budhe'.

(k) Penggunaan konfiks *[N-/-(a)ke]* pada BJDJ  
*Bapak ngambokna karpet.*  
[Bapa? ḥombɔ?no karpet]  
'Bapak melebarkan karpet'.

(l) Penggunaan konfiks *[N-/-(a)ke]* pada BJS  
*Bapak ngambakke karpet.*  
[Bapa? ḥombɔ?ke karpet]  
'Bapak melebarkan karpet'.

Selain keempat bentuk konfiks antara BJDJ dan BJS yang berbeda di atas, konfiks pada BJDJ tuturan ngoko tidak selengkap konfiks BJS, ada beberapa konfiks yang pada BJDJ tidak ditemukan. Seperti konfiks {pa-/an, paN-/an, mi-/i}.

## 4.3 Perbedaan Struktur

Perbedaan struktur adalah perbedaan susunan yang terjadi antara BJDJ dan BJS. Perbedaan tersebut karena pada BJDJ mendapat pengaruh dari Bahasa Madura. Perbedaan struktur tersebut dibedakan atas (1) perbedaan struktur bentuk kepemilikan (penanda posesif), (2) perbedaan struktur tingkat kualitas, dan (3) perbedaan struktur tingkat bandingan.

### 4.3.1 Perbedaan Struktur Bentuk Kepemilikan (Penanda Posesif)

Penanda posesif adalah penanda yang digunakan sebagai penanda kepemilikan. Bentuk dari penanda posesif tersebut adalah *-ku* [-ku] dari kata *aku*, dan *-mu* [-mu] dari kata *kamu* dalam bahasa Indonesia.

Struktur yang digunakan untuk menyatakan kepemilikan pada BJDJ adalah *kata dasar + sufiks -e(ne) [-e(ne)] + aku/awakmu*. Sufiks *-e* [-e]

menempel pada kata dasar yang fonem akhirnya berupa fonem konsonan, dan sufiks *-ne* [-ne] menempel pada kata dasar yang fonem akhirnya berupa fonem vokal. Contoh penggunaan bentuk kepemilikan (pronomina posesif) BJDJ dalam tuturan sebagai berikut.

(a) *Bukune aku ning tas.*

[Bukune aku nɪŋ tas]

'Buku saya di tas'.

(b) *Klamibine awakmu teles.*

[Klambine awa?mu tɔləs]

'Baju kamu basah'.

(c) *Omahe aku cedek pasar.*

[Omahe aku cəðə? Pasar]

'Rumah saya dekat pasar'.

(d) *Tangane awakmu iku kesleo.*

[Tanjane awa?mu i?u kəsleo]

'Tangan kamu itu kesleo'.

Pada contoh penggunaan bentuk kepemilikan (penanda posesif) BJDJ di atas, contoh (a) dan (b) merupakan contoh yang menggunakan sufiks *-ne* [-ne] karena fonem akhir pada kata dasarnya adalah fonem vokal. Kata dasar pada contoh (a) adalah kata *buku* 'buku', fonem akhir dari kata tersebut adalah fonem /u/ yang merupakan fonem vokal, dan kata dasar pada contoh (b) adalah kata *klambi* 'baju', fonem akhir dari kata tersebut adalah fonem /i/ yang juga merupakan fonem vokal, sedangkan pada contoh (c) dan (d), karena fonem akhir pada kata dasarnya berupa fonem konsonan, sufiks yang digunakan adalah sufiks *-e* [-e] yaitu kata *omah* 'rumah' dan *tangan* 'tangan'.

Berbeda dengan BJDJ, BJS menggunakan struktur bentuk kepemilikan yang sama dengan struktur kepemilikan yang digunakan pada bahasa Indonesia, yaitu *kata dasar + -ku/-mu*.

Contoh penggunaan bentuk kepemilikan (pronomina posesif) BJS dalam tuturan sebagai berikut.

(a) *Bukuku ning tas.*

[Bukuku nɪŋ tas]

‘Buku saya di tas’.

(b) *Klambimu teles.*

[Klambimu tələs]

‘Baju kamu basah’.

(c) *Omahku cedek pasar.*

[Omahku cədə? Pasar]

‘Rumah saya dekat pasar’.

(d) *Tanganmu iku kesleo.*

[Tanganmu kəsleo]

‘Tangan kamu itu kesleo’.

Jadi, perbedaan struktur kepemilikan (penanda posesif) antara BJDJ dan BJS yaitu, pada BJDJ menggunakan struktur *kata dasar + sufiks –e(-ne) [-e(-ne)] + aku/awakmu*, sedangkan pada BJS menggunakan struktur yang sama seperti bahasa Indonesia yaitu *kata dasar + -ku/-mu*.

Selain bentuk kepemilikan di atas, ada perbedaan pada struktur kalimat tunggal antara BJDJ dan BJS. Perbedaan tersebut karena pada BJDJ mendapat pengaruh dari bahasa Madura, sehingga BJDJ pada umumnya menggunakan struktur pasif. Contoh penggunaan struktur pasif pada BJDJ dan struktur aktif pada BJS.

Struktur pasif pada BJDJ

(a) *Bukune tak jupok mbek aku.*

[Bukune ta? jupo? mbe? aku]

‘Bukunya saya ambil’.

(b) *Tase wes digowo mbek awakmu?*

[Tase wes digowə mbe? awa?mu]

‘Tasnya sudah kamu bawa?’

(c) *HPne awakmu tak gowo ambek aku.*

[Hpne awa?mu ta? gowə ambe? aku]

‘HP kamu saya bawa’.

Pada struktur pasif BJDJ, ditandai dengan kata *mbek* [mbe?] yang fungsinya sebagai penjelas. Seperti pada contoh (a) *Bukune tak jupok mbek aku*,

kata *mbek aku* merupakan bentuk penjelas dari kata *tak jupok*. Jika kata *mbek aku* ditiadakan maka maknanya akan tetap sama.

Struktur aktif BJS

(a) Bukune tak jupok.

[Bukune ta? Jupok?]

‘Bukunya saya ambil’.

(b) Tase mbok gowo?

[Tase mbo? gowo]

‘tasnya kamu bawa?’

(c) Hpmu tak gowo.

[Hpmu ta? gowo]

‘HP kamu saya bawa’.

#### 4.3.2 Perbedaan Struktur Tingkat Kualitas.

Perbedaan struktur tingkat kualitas antara BJDJ dan BJS terjadi pada frasa adjektiva kualitas yang ditandai dengan kata ‘sangat atau sekali’ dalam bahasa Indonesia. Pada BJDJ kata ‘sangat atau sekali’ yang merupakan ciri adjektiva kualitas direalisasikan dengan penambahan imbuhan *cek/-e(ne)* [ce?/-e(ne)] pada adjektiva tersebut, sehingga bentuk struktur tingkat kualitas dalam BJDJ adalah *cek* [ce?] + *adjektiva* + *-e(ne)* [-e(ne)]. Perbedaan penggunaan sufiks *-e* [-e] dan *-ne* [-ne] terletak pada fonem akhir adjektiva itu sendiri. Apabila fonem akhir pada adjektiva adalah fonem vokal, sufiks yang digunakan yaitu sufiks *-ne* [-ne], dan apabila fonem akhir pada adjektiva berupa fonem konsonan, sufiks yang digunakan yaitu sufiks *-e* [-e]. Contoh penggunaan struktur tingkat kualitas berupa bentuk adjektiva BJDJ dalam tuturan sebagai berikut.

(a) *Anake pak Wardoyo cek ayune*.

[ana?e pa? Wardoyo ce? ayune]

‘Anaknya pak Wardoyo sangat cantik’.

(b) *Omahe Pakde Bandi cek gedhene*.

[omahe pa?de Bandi ce? gedhene]

‘rumahnya pakde Bandi sangat besar’.

(c) *Ula sing melbu omah cek dawane*.



[ulɔ sɪŋ məɫbu omah ce? dawane]  
'ular yang masuk rumah panjang sekali'.

(d) *Arek sing ngae jilbab abang iku cek dhukure.*

[Are? sɪŋ nae jilbab aban̩ i?u ce? dhukure]  
'Orang yang memakai jilbab merah itu tinggi sekali'.

(e) *Kulite ibune aku cek aluse.*

[Kulite ibune aku ce? aluse]  
'Kulit ibu saya sangat halus'.

(f) *Kertas jaman saiki cek tipise.*

[Kertas jaman sai?o ce? tipise]  
'kertas jaman sekarang tipis banget'.

Contoh di atas merupakan contoh bentuk struktur tingkat kualitas pada adjektiva. Pada contoh (a)-(c) merupakan adjektiva dengan fonem akhir vokal, yaitu pada kata (a) *ayune*, (b) *gedhene*, dan (c) *dhawane*. Sehingga sufiks yang digunakan adalah sufiks *-ne* [-ne]. Sedangkan pada contoh (d)-(f) merupakan adjektiva dengan fonem akhir konsonan, yaitu pada kata (d) *dhukure*, (e) *aluse*, dan (f) *tipise*. Sehingga sufiks yang digunakan adalah sufiks *-e* [-e].

Berbeda dengan BJDJ, BJS adjektiva kualitas ditandai dengan pemakaian pewatas *banget* [baŋət] yang berarti 'sangat/sekali' atau *peninggian vokal* atau *pendiftongan pada suku pertama*. Contoh penggunaan tersebut dalam tuturan sebagai berikut.

(a) *Anake pak Wardoyo ayu banget.*

[ana?e pa? Wardoyo ayu baŋət]  
'Anaknya pak Wardoyo sangat cantik'.

(b) *Omahe Pakde Bandi gedhi.*

[omahe pa?de Bandi gədhi]  
'rumahnya pakde Bandi sangat besar'.

(c) *Ula sing melbu omah duawa.*

[ulɔ sɪŋ məɫbu omah duɔwɔ]  
'ular yang masuk rumah panjang sekali'.

(d) *Arek sing ngae jilbab abang iku dhuwur banget.*

[Are? sɪŋ nae jilbab aban̩ i?u dhuwur baŋət]  
'Orang yang memakai jilbab merah itu sangat tinggi'.

(e) *Kulite ibuku alus banget.*

[Kulite ibuku alus banget]

‘Kulit ibu saya sangat halus’.

(f) *Kertas jaman saiki tuiipis.*

[Kertas jaman saiki tipis banget]

‘kertas jaman sekarang tipis sekali’.

Pada contoh (a), BJS menggunakan struktur *adjektiva + banget* yaitu *ayu banget* yang artinya ‘sangat cantik’. Dan Pada contoh (b) BJS menggunakan bentuk peninggian vokal yaitu dari kata *gedhe* ‘besar’ menjadi *gedhi* ‘sangat besar’, sedangkan pada contoh (c), BJS menggunakan struktur yang berbeda dari contoh BJS (a) dan (b), yaitu menggunakan bentuk pendiftogan pada suku pertama, kata *dawa* ‘panjang’ menjadi *duawa* ‘panjang sekali’.

Jadi perbedaan bentuk struktur tingkat kualitas antara BJDJ dan BJS yaitu, pada BJDJ adalah *cek [ce?] + adjektiva + -e(ne) [-e(ne)]*. Sedangkan pada BJS tingkat kualitas ditandai dengan pemakaian pewatas *banget [banget]* yang berarti ‘sangat/sekali’ atau *peninggian vokal* atau *pendiftogan pada suku pertama*.

### 4.3.3 Perbedaan Struktur Tingkat Bandingan

Struktur tingkat bandingan adalah struktur yang membandingkan dua hal atau lebih. Dalam tingkat bandingan, hal yang dibandingkan adalah struktur tingkat kualitas (adjektiva). Perbandingan adjektiva digolongkan menjadi dua yaitu: (1) perbandingan setara, dan (2) perbandingan tidak setara. Perbandingan setara disebut perbandingan ekuatif, sedangkan perbandingan tidak setara dibagi menjadi dua bentuk yaitu: (1) perbandingan komparatif, dan (2) perbandingan superlatif.

#### a. Perbandingan Ekuatif

Perbandingan ekuatif adalah perbandingan yang mengacu pada kadar kualitas atau intensitas yang sama atau mirip. Pada BJDJ perbandingan ekuatif ditandai dengan bentuk *adjektif + -e (-ne) + padha ambek*. Apabila fonem akhir pada

adjektiva adalah fonem vokal, maka sufiks yang digunakan yaitu sufiks *-ne* [-ne], dan apabila fonem akhir pada adjektiva berupa fonem konsonan, maka sufiks yang digunakan yaitu sufiks *-e* [-e]. Contoh penggunaan tersebut dalam tuturan sebagai berikut.

(a) *Kedhukane lemah iku jerone padha ambek sumur.*

[Kədʰukane ləmah iku jərone pədʰə ambe? sumur]

‘Galian tanah itu sedalam sumur’.

(b) *Latare pak Anton ambane padha ambek lapangan.*

[Latare pa? Anton əmbəne pədʰə ambe? laparan]

‘Halaman pak Anton sama lebarnya dengan lapangan’.

(c) *Omah iki gedhene padha ambek omahe aku.*

[Omah iki gədʰene pədʰə ambe? omahe aku]

‘Rumah ini sama besar dengan rumah saya’.

(d) *Arek iku dhukure padha ambek anake aku.*

[Are? Iku dhukure pədʰə ambe? anake aku]

‘anak itu tingginya sama dengan anak saya’.

Contoh di atas merupakan contoh bentuk struktur perbandingan ekuatif. Pada contoh (a)-(c) merupakan adjektiva dengan fonem akhir vokal, yaitu pada kata (a) *jerone*, (b) *ambane*, dan (c) *gedhene*. Sehingga sufiks yang digunakan adalah sufiks *-ne* [-ne]. Sedangkan pada contoh (d) merupakan adjektiva dengan fonem akhir konsonan, yaitu pada kata (d) *dhukure*, Sehingga sufiks yang digunakan adalah sufiks *-e* [-e].

Berbeda dengan BJDJ, struktur perbandingan ekuatif pada BJS ada dua bentuk yaitu bentuk *sa-/-e (-ne)* dan bentuk *padha + adjektif -e (-ne) + karo*. Apabila fonem akhir pada adjektiva adalah fonem vokal, maka sufiks yang digunakan yaitu sufiks *-ne* [-ne], dan apabila fonem akhir pada adjektiva berupa fonem konsonan, maka sufiks yang digunakan yaitu sufiks *-e* [-e]. Contoh penggunaan tersebut dalam tuturan sebagai berikut.

(a) *Kedhukane lemah iku sejerone sumur.*

[Kədʰukane ləmah iku səjərone sumur]

‘Galian tanah itu sedalam sumur’.

(b) *Latare pak Anton padha ambane karo lapangan.*

[Latare pa? Anton padho ombone karo lapangan]

‘Halaman pak Anton sama lebarnya dengan lapangan’.

(c) *Omah iki padha gedhene karo omahku.*

[Omah iki padho gedhene karo omahku]

‘Rumah ini sama besar dengan rumah saya’.

(d) *Arek iku padha dhuwure karo anakku.*

[Are? Iku padho dhuwure karo anakku]

‘anak itu tingginya sama dengan anak saya’.

Jadi, perbedaan struktur perbandingan ekuatif antara BJDJ dan BJS yaitu, pada BJDJ perbandingan ekuatif ditandai dengan bentuk *adjektif + -e (-ne) + padha ambek*, sedangkan pada struktur perbandingan ekuatif BJS ada dua bentuk yaitu bentuk *sa-/-e (-ne)* dan bentuk *padha + adjektif -e (-ne) + karo*.

## b. Perbandingan Komparatif

Perbandingan komparatif adalah perbandingan yang mengacu pada kadar kualitas atau intensitas yang bersifat lebih atau kurang jika dibandingkan dengan yang lain. Pada BJDJ bentuk perbandingan komparatif kualitas ditandai dengan penambahan sufiks *-an [-an]* pada adjektif. Sufiks *-an [-an]* yang menempel pada adjektif tersebut memiliki makna lebih atau kurang. Sehingga struktur dari perbandingan komparatif adalah *adjektif + -an [-an] + bandingan 1 + karo + bandingan 2*. Contoh dalam tuturan sebagai berikut.

(a) *Pinteran adek karo kakak.*

[Pintoran ade? Karo kaka?]

‘Adik lebih pandai daripada kakak’.

(b) *Putihan kon karo aku.*

[putihan kon karo aku]

‘Kamu lebih putih daripada aku’.

(c) *Gak wanian Jarwadi karo wardoyo.*

[ga? wanian Jarwadi karo Wardoyo ]

‘jarwadi kurang berani dibandingkan dengan Wardoyo’.

Dari ke-3 contoh di atas, semuanya memiliki struktur yang sama yaitu *adjektif + -an [-an] + bandingan 1 + karo + bandingan 2*. Contoh (a) dan (b) merupakan bentuk komparatif yang bermakna lebih, sedangkan contoh (c) merupakan bentuk komparatif yang bermakna kurang.

Berbeda dengan BJDJ, pembandingan komparatif pada BJS memiliki struktur yaitu *bandingan 1 + luwih + adjektif + katimbang/tinimbang + bandingan 2*.

Contoh dalam tuturan sebagai berikut.

(a) Adek luwih pinter tinimbang kakak.

[Ade? luweh pinter tinimbanj kaka?]

‘Adik lebih pandai daripada kakak’.

(b) Awakmu luwih putih tinimbang aku.

[Awa?mu luweh putih tinimbanj aku]

‘Kamu lebih putih daripada aku’.

(c) Jarwadi kalah kendel katanding Wardoyo.

[Jarwadi kalah kəndəl katandInj Wardoyo]

‘Jarwadi kurang berani dibandingkan Wardoyo’.

Jadi, perbedaan struktur pembandingan komparatif antara BJDJ dan BJS yaitu, pada BJDJ struktur pembandingan komparatif adalah *adjektif + -an [-an] + bandingan 1 + karo + bandingan 2*, sedangkan struktur pembandingan komparatif BJS yaitu *bandingan 1 + luwih + adjektif + katimbang/tinimbang + bandingan 2*.

### c. Pembandingan Superlatif

Pembandingan superlatif adalah pembandingan yang mengacu pada tingkat kualitas atau intensitas paling tinggi di antara semua acuan adjektiva yang dibandingkan. Tingkat superlatif pada BJDJ ditandai dengan kata *paling* ‘paling’ yang diletakkan sebelum adjektiva bersangkutan. Contoh dalam tuturan sebagai berikut.

(a) Lasmini paling ayu ning kelase.

[Lasmini pallInj ayu nInj kelase]

‘Lasmini paling cantik di kelasnya’.

(b) *Syahrini artis paling terkenal.*

[Syahrini artis pallŋ tərəkənal]

‘Syahrini artis paling terkenal’.

(c) *Antarane arek lima iku, Hartawan paling bodho.*

[Antarane are? limo iku, Hartawan paling bodho]

‘Antara lima anak itu, Hartawan paling bodoh’.

Dari ke-3 contoh di atas, semuanya memakai kata paling yang diletakkan sebelum adjektiva untuk menunjukkan perbandingan superlatif (makna paling). Hampir sama dengan BJDJ, BJS juga menggunakan kata paling yang diletakkan sebelum adjektiva untuk menunjukkan perbandingan superlatif (makna paling). Namun tidak hanya pada satu bentuk paling ‘paling’, BJS juga menggunakan kata dhewe ‘paling’ yang diletakkan setelah adjektiva untuk menunjukkan penggunaan perbandingan superlatif (makna paling). Contoh penggunaan dalam tuturan sebagai berikut.

(a) *Lasmini paling ayu ning kelase.*

[Lasmini pallŋ ayu nŋ kəlase]

‘Lasmini paling cantik di kelasnya’.

(b) *Syahrini artis paling terkenal.*

[Syahrini artis pallŋ tərəkənal]

‘Syahrini artis paling terkenal’.

(c) *Antarane arek lima iku, Hartawan bodho dhewe.*

[Antarane are? limo iku, Hartawan bodho dhewe]

‘Antara lima anak itu, Hartawan paling bodoh’.

Dari ke-3 contoh di atas, pada BJS contoh (a) dan (b) menggunakan kata *paling* yang diletakkan sebelum adjektiva untuk menunjukkan adanya perbandingan superlatif (makna paling), sedangkan pada contoh (c) menggunakan kata *dhewe* yang diletakkan setelah adjektiva untuk menunjukkan adanya perbandingan superlatif (makna paling). Bentuk kata *paling* dan *dhewe* dapat digunakan pada semua perbandingan superlatif tanpa adanya syarat tertentu. Penggunaan kedua kata tersebut dapat dipilih salah satu tergantung pemakai atau dapat disebut mana suka dalam pemakaiannya pada BJS.

Jadi, perbedaan struktur perbandingan superlatif antara BJDJ dan BJS tidak ada, keduanya sama-sama menggunakan kata *paling* yang diletakkan sebelum adjektiva untuk menunjukkan perbandingan superlatif (makna paling) . Namun pada BJS selain menggunakan kata *paling* juga menggunakan kata *dhewe* ‘paling’ yang diletakkan setelah adjektiva untuk menunjukkan penggunaan perbandingan superlatif (makna paling). Perbedaan struktur antara BJDJ dan BJS secara keseluruhan dapat dilihat pada bagian lampiran.



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Jawa Dialek Jember (BJDJ) memiliki perbedaan ciri leksikal, ciri morfologi dan ciri struktur kalimat dengan Bahasa Jawa Standar (BJS). Perbedaan ciri leksikal meliputi perbedaan (1) penggunaan kata yang berbeda, (2) BJDJ menggunakan kosakata dari bahasa Indonesia, (3) perbedaan pengucapan, dan (4) perbedaan struktur kata ulang. Perbedaan ciri morfologi dibatasi pada afiksasi yang meliputi perbedaan (1) prefiks, (2) sufiks, dan (3) konfiks. Perbedaan ciri struktur kalimat meliputi (1) perbedaan struktur kepemilikan (penanda posesif), (2) perbedaan struktur tingkat kualitas, dan (3) perbedaan struktur tingkat bandingan.

Penggunaan kata yang berbeda antara BJDJ dan BJS sejumlah 63 data. Perbedaan BJDJ dan BJS karena BJDJ menggunakan kosakata dari bahasa Indonesia berjumlah 45 data. Perbedaan pengucapan antara BJDJ dan BJS dibedakan menjadi dua bentuk yaitu perbedaan pengucapan pada bunyi fonem vokal yang berjumlah 11 data, dan perbedaan pengucapan pada bunyi fonem konsonan yang berjumlah 8 data. Sedangkan perbedaan struktur kata ulang karena BJDJ mendapat pengaruh struktur bahasa Madura berjumlah 20 data.

Perbedaan prefiks dalam penelitian ini hanya ada satu yaitu prefiks [sa?] pada BJDJ yang direalisasikan sebagai prefiks [sa-/sə-] pada BJS. Perbedaan sufiks antara BJDJ dan BJS yaitu penggunaan sufiks -na [-nə] pada BJDJ yang direalisasikan sebagai sufiks -en [-ən] yang bermakna perintah terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu pada BJS, dan menjadi sufiks -(a)ke apabila bermakna melakukan perbuatan untuk kepentingan orang lain. Sedangkan perbedaan konfiks antara BJDJ dan BJS yaitu terletak pada konfiks BJDJ yang menggunakan sufiks -na [-nə]. Seperti [di-/nə], [ta?-/nə], [N-/nə] direalisasikan menjadi [di-/-(a)ke], [ta?-/-(a)ke] dan [N-/-(a)ke].

Perbedaan struktur kalimat antara BJDJ dan BJS terbagi menjadi tiga bentuk yaitu: (1) struktur bentuk kepemilikan (penanda posesif), pada BJDJ



struktur yang digunakan adalah *kata dasar + sufiks -e(ne) + aku/awakmu* sedangkan pada BJS strukturnya adalah *kata dasar + ku/mu*. (2) struktur tingkat kualitas yaitu struktur yang ditandai dengan kata '*sangat atau sekali*', pada BJDJ struktur yang digunakan adalah *cek + adjektiva + -e(ne)* sedangkan pada BJS strukturnya adalah dengan pemakaian *pewatas banget 'sangat/sekali', peninggian vokal dan pendiftongan pada suku pertama*. (3) perbedaan struktur tingkat bandingan dibagi atas tiga bentuk yaitu (a) perbandingan ekuatif yaitu perbandingan kualitas atau intensitas yang sama (mirip). Pada BJDJ ditandai dengan bentuk *adjektif + -e(ne) + padha ambek* sedangkan pada BJS menggunakan dua bentuk yaitu *sa-/-e (ne)* dan bentuk *padha + adjektif -e (ne) + karo*. (b) perbandingan komparatif yaitu perbandingan kualitas atau intensitas yang bersifat lebih atau kurang jika dibandingkan dengan yang lain. Pada BJDJ ditandai dengan bentuk *adjektif + -an + bandingan 1 + karo + bandingan 2* sedangkan pada BJS menggunakan bentuk *bandingan 1 + luwih + adjektif + katimbang/tinimbang + bandingan 2*. (c) perbandingan superlatif yaitu perbandingan tingkat kualitas atau intensitas paling tinggi di antara semua acuan adjektiva yang dibandingkan. Pada BJDJ ditandai dengan kata *paling* yang diletakkan sebelum adjektiva yang bersangkutan. Sedangkan pada BJS menggunakan dua bentuk, yaitu *paling* yang diletakkan sebelum adjektiva dan kata *dhewe* yang diletakkan setelah adjektiva.

## 5.2 Saran

Pada saat dilakukan penelitian, peneliti masih menemukan beberapa informan yang kesulitan untuk berbahasa Indonesia, meskipun mereka paham jika si peneliti berbicara. Peneliti berharap, masyarakat Kelurahan Sumbersari meningkatkan pendidikan khususnya dalam hal berbahasa, dan peneliti juga berharap dinas pendidikan Kabupaten Jember dapat memperhatikan dan memfasilitasi hal tersebut. Dalam pembelajaran bahasa Jawa di sekolah, saat ini bahasa Jawa yang digunakan sebagai acuan adalah bahasa Jawa standar, sedangkan pada daerah-daerah yang jauh dari Solo-Yogyakarta (Jawa standar) memiliki perbedaan yang cukup signifikan, sehingga para siswa merasa kesulitan

dan menjadikan pelajaran bahasa Jawa sebagai pelajaran yang dianggap sulit, sehingga peneliti berharap dinas pendidikan memperhatikan hal tersebut, selain bahasa Jawa standar sebagai acuan pembelajaran juga diajarkan bahasa Jawa lokal, agar kedua bentuk bahasa Jawa tersebut tetap terpelihara. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dikarenakan penelitian ini merupakan sebuah penelitian awal yang hanya terbatas pada analisis perbedaan leksikal, perbedaan afiksasi, dan perbedaan struktur, sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan.



**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku**

- Asrumi. 1999. "Semantik". Diktat. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Ayathrohaedi. 1983. *Dialektologi suatu Pengantar*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenlan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1996 . *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Yogyakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ningsih, Rochiyati, Wibisono, Mutiah, dan Pakmiati. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Parera, J.D. 1993. *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Purwadi. 2006. *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Ramlan, M. 1985. *Morfologi suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Cv. Haryono.
- Ramlan, M. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyong.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sariono, A. 2010. “*Dialektometri: Metode Penentuan Dialek*”. Diklat. Jember: Universitas Jember.
- Soemarto dkk. 1986. *Struktur Bahasa Jawa di Perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur Bagian Utara*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Kebudayaan secara Linguis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sundari, A. 2012. *Bentuk Unggah-Ungguhing Bahasa Jawa*. Jember: CITRA Media Prima.
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Zulaeha, I. 2010. *Dialektologi (Dialek Geografi dan Dialek Sosial)*. Semarang: Graha Ilmu.

## Skripsi

- Astuti T. 1996. “Perbedaan Dialektis Bahasa Jawa di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik dengan Bahasa Jawa Baku”. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Lestari, W.P. 2012. “Perbedaan Dialektis Bahasa Jawa di Kecamatan Umbulsari Kecamatan Jember dengan Bahasa Jawa Baku”. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

## Internet

Gamodev. KAJA. Kamus Jawa Online. Diunduh September 2014.

*Karlinasetiyanti.morfologi-basa-jawa/proses-morfologi-bahasa-jawa*.  
<https://karlinasetiyanti.wordpress.com>. Diunduh Januari 2015.

*Wikipedia Bahasa Indonesia – dengan sedikit tambahan dan perubahan.*  
<http://infobimo.blogspot.com/2013/11/macam-varian-dialek-dialek-bahasa-jawa.html>. Diunduh 25 Juni 2015.



LAMPIRAN

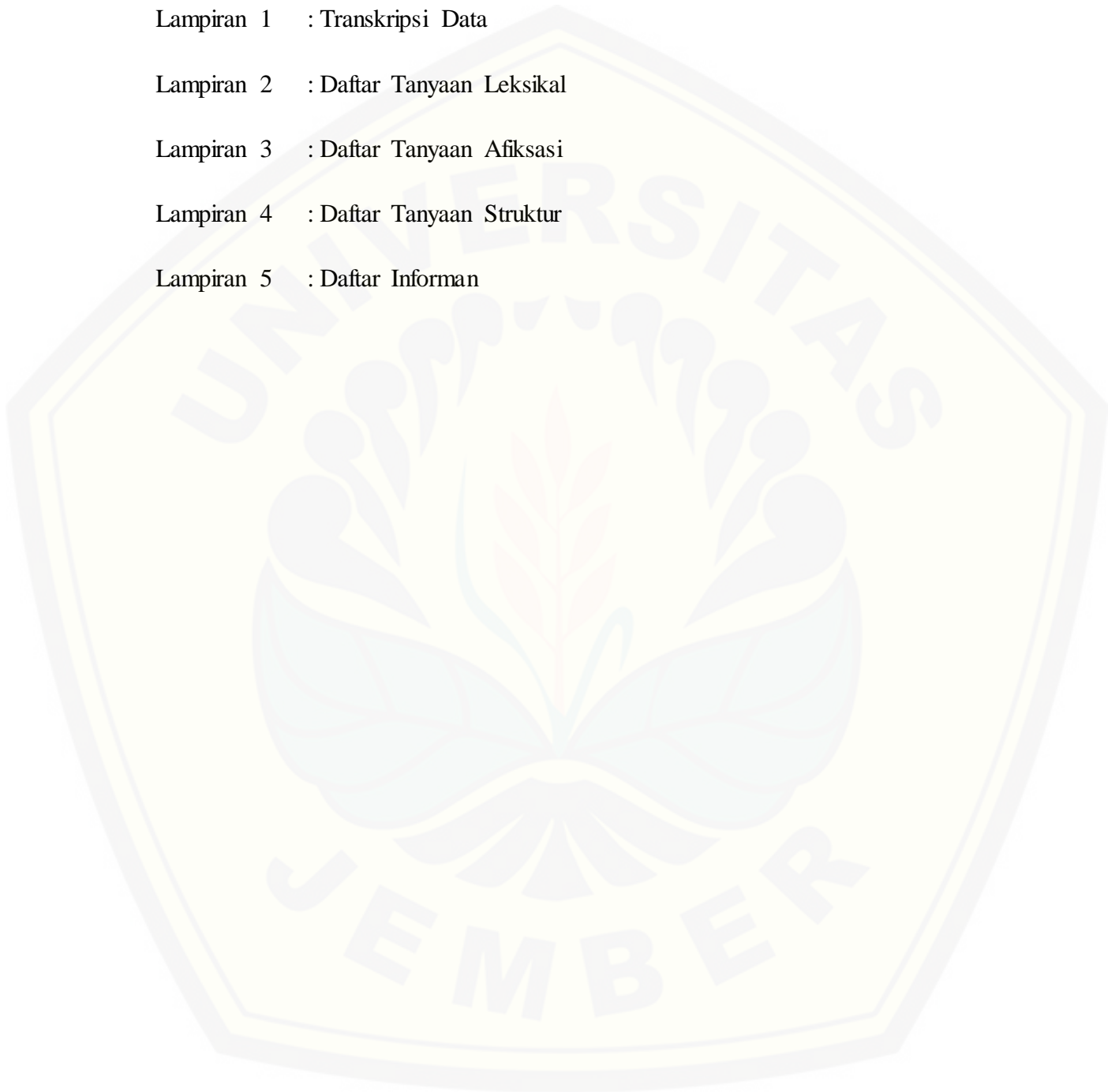
Lampiran 1 : Transkripsi Data

Lampiran 2 : Daftar Tanyaan Leksikal

Lampiran 3 : Daftar Tanyaan Afiksasi

Lampiran 4 : Daftar Tanyaan Struktur

Lampiran 5 : Daftar Informan



## LAMPIRAN 1. TRANSKRIPSI DATA

### 1. Perbedaan leksikal

#### a. Penggunaan Kata yang Berbeda

| NO. | BJDJ                          | BJS                             | Makna                            |
|-----|-------------------------------|---------------------------------|----------------------------------|
| 1   | untu suri [untu suri]         | untu pangiris [untu paŋiris]    | gigi seri                        |
| 2   | kencet [kəncət]               | kemiri polok [kəmiri pɔlək]     | mata kaki                        |
| 3   | lambe [lambe]                 | cangkem [caŋkəm]                | mulut                            |
| 4   | delamakan [dəlamakan]         | epek-epek [ɛpɛk-ɛpɛʔ]           | telapak tangan                   |
| 5   | awak'e dewe [awaʔe dewe]      | aku kabeh [aku kabeh]           | kami                             |
| 6   | awak'e dewe [awaʔe dewe]      | aku kabeh [aku kabeh]           | kita                             |
| 7   | mbak [mbaʔ]                   | denok [denoʔ]                   | panggilan untuk gadis remaja     |
| 8   | mas [mas]                     | cah lanang [cah lanang]         | panggilan untuk laki-laki remaja |
| 9   | piyok [piyoʔ]                 | buyut [buyUt]                   | anak dari cucu                   |
| 10  | ragil [ragIl]                 | bungsu [buŋsu]                  | anak yang termuda                |
| 11  | mbah kakung [mbah kakUŋ]      | simbah lanang [simbah lanang]   | ayah dari ayah/ibu               |
| 12  | bapak kuwalon [bapaʔ kuwalɔn] | bapak tiri [bapaʔ Tiri]         | ayah tiri                        |
| 13  | mas [mas]                     | kakak [kakaʔ]                   | kakak laki-laki                  |
| 14  | genteng [gəntɛŋ]              | payon [payɔn]                   | atap                             |
| 15  | triplek [tripleʔ]             | kayu [kayu]                     | dinding dari kayu                |
| 16  | mburiyan [mburiyan]           | plataran buri [plataran buri]   | halaman belakang                 |
| 17  | jedheng [jədheŋ]              | padusan [padusan]               | kamar mandi                      |
| 18  | kandang pitik [kandaŋ pitIk]  | kurungan [kuruŋan]              | kandang ayam                     |
| 19  | kandang embek [kandaŋ əmbek]  | kandhang wedhus [kandaŋ wədhuS] | kandang kambing                  |
| 20  | selokan [səlokan]             | kalenan [kalenan]               | parit                            |
| 21  | pelimbahan [pəlimbahan]       | Peceren [pəcərən]               | pelimbahan                       |

|    |                                 |   |                                  |
|----|---------------------------------|---|----------------------------------|
| 22 | menne [mənne]                   | rong dina ngarep<br>[rong dina ngarep]          | dua hari mendatang               |
| 23 | winginane<br>[winginane]        | rong dina kepungkur<br>[rong dino<br>kepungkur] | dua hari yang lalu               |
| 24 | embong [embəŋ]                  | dalan [dalan]                                   | jalan (besar)                    |
| 25 | bledheg [blədheg]               | kilat [kilat]                                   | kilat                            |
| 26 | kolam [kolam]                   | blumbang [blumbaŋ]                              | kolam                            |
| 27 | lereng [ləreŋ]                  | lumahing pinggiran<br>[lumahiŋ piŋgiran]        | lereng                           |
| 28 | sumber [sumbər]                 | belik [bəllʔ]                                   | mata air                         |
| 29 | terang [təraŋ]                  | mega putih [megə<br>putlh]                      | mega (putih)                     |
| 30 | usum udhan [osom<br>dan-udanan] | rendheng [rəndhəŋ]                              | musim hujan                      |
| 31 | usum panas [osom<br>panas]      | ketigha [kətighə]                               | musim kemarau                    |
| 32 | tak isuke [tak isuke]           | esuk banget [esuk<br>baŋət]                     | pagi sekali                      |
| 33 | pelangi [pələŋi]                | kluwung [kluwUŋ]                                | pelangi                          |
| 34 | sewek [səwɛʔ]                   | jarik [jarIʔ]                                   | jarik                            |
| 35 | jegel [jəgəl]                   | blantik [blantIʔ]                               | makelar (kambing, sapi)          |
| 36 | moden [moden]                   | penghulu [pəŋhulu]                              | penghulu                         |
| 37 | kerek [kereʔ]                   | asu [asu]                                       | anjing                           |
| 38 | anak kerek [anak<br>kereʔ]      | anak asu [anak asu]                             | anak anjing                      |
| 39 | iwak laut [iwaʔ laut]           | iwak segara [iwaʔ<br>səgərə]                    | ikan laut/tambak                 |
| 40 | iwak kali [iwaʔ kali]           | iwak lepen [iwaʔ<br>ləpen]                      | ikan sungai/tambak               |
| 41 | bawang abang<br>[bawaŋ aban]    | brambang [brambaŋ]                              | bawang merah                     |
| 42 | bebet [bebet]                   | winih [winlh]                                   | benih                            |
| 43 | kejang [kejaŋ]                  | pethet [pəthət]                                 | sisir pisang                     |
| 44 | kerja [kərjə]                   | nyambutgawe<br>[ŋambutgawe]                     | bekerja                          |
| 45 | carok [caroʔ]                   | kerengan [kərəŋan]                              | berkelahi (dengan tangan)        |
| 46 | aduh cek-cok [aduh<br>cek-cok]  | padu [padu]                                     | berkelahi (dengan kata-<br>kata) |



|    |                         |                                |                                   |
|----|-------------------------|--------------------------------|-----------------------------------|
| 47 | sejean [sejean]         | ngrubah [ŋrubah]               | berubah                           |
| 48 | weso [weso]             | wjijk [wijiʔ]                  | cuci (tangan)                     |
| 49 | logor [logor]           | tiba [tibə]                    | jatuh (daun, buah)                |
| 50 | ngemil [ŋəmil]          | gadoh [gadoh]                  | makan (selain nasi)               |
| 51 | ngamok [ŋhamoʔ]         | muring-muring<br>[murɪŋ-murɪŋ] | marah                             |
| 52 | nyawat [ŋawat]          | nguncalke<br>[nguncalke]       | melempar                          |
| 53 | adang [adaŋ]            | ngeliwet [ŋəliwət]             | memasak (nasi)                    |
| 54 | ngemphlok<br>[ŋhemplək] | ngendhong [ŋendhɔŋ]            | membawa dengan<br>punggung        |
| 55 | ngendhong<br>[ŋendhɔŋ]  | nghotong [ŋhɔtɔŋ]              | membawa dengan tangan<br>di depan |
| 56 | yangklong [ŋaŋklɔŋ]     | mikul [mikUl]                  | membawa di pundak                 |
| 57 | ghei ero [ghei əro]     | ngandhani [ŋandhani]           | memberi tahu                      |
| 58 | nyekel [ŋəkəl]          | ngocei [ngocei]                | memegang                          |
| 59 | kokol [kokol]           | bisul [bisul]                  | bisul                             |
| 60 | borok [bɔrɔʔ]           | infeksi [infeksi]              | luka yang infeksi                 |

b. BJDJ Menggunakan Kosakata dari Bahasa Indonesia

| No. | BJDJ                            | BJS                                | Makna         |
|-----|---------------------------------|------------------------------------|---------------|
| 1   | driji penunjuk [driji pənunjUʔ] | driji penuduh [driji pənudUh]      | jari penunjuk |
| 2   | driji manis [driji manɪs]       | jenthik manis [jənthɪk manis]      | jari manis    |
| 3   | driji tengah [driji tɔŋah]      | driji pangunggul [driji panunggul] | jari tengah   |
| 4   | kerongkongan [kəronkɔŋan]       | gorokan [gɔrɔkan]                  | kerongkongan  |
| 5   | kulit [kullɪt]                  | wlulang [wlulaŋ]                   | kulit         |
| 6   | lemak [ləmaʔ]                   | gajih [gajɪh]                      | lemak         |
| 7   | mata [mətə]                     | mripat [mripat]                    | mata          |
| 8   | pelipis [pəlɪpɪs]               | pilingan [piliŋan]                 | pelipis       |
| 9   | pelupuk mata [pəlupuk mata]     | tlapukan [tlapuʔan]                | pelupuk mata  |

|    |  |                                 |                       |
|----|--|---------------------------------|-----------------------|
| 10 | pergelangan tangan<br>[pərgəlanʝan tanʝan] | ugel-ugel [ugəl-ugəl]           | pergelangan tangan    |
| 11 | rusuk [rosoʔ]                              | iga [igə]                       | rusuk                 |
| 12 | tengkuk [təŋkUʔ]                           | githok [githəʔ]                 | tengkuk               |
| 13 | tumit [tumIt]                              | tungkak [tuŋkaʔ]                | tumit                 |
| 14 | Pelimbahan<br>[pəlimbahan]                 | peceran [pəcərən]               | pelimbahan            |
| 15 | ubun-ubun [obon-<br>obon]                  | embun-embunan<br>[əmbun-ɱbunan] | ubun-ubun             |
| 16 | tiang [tiaŋ]                               | cagak [cagaʔ]                   | tiang                 |
| 17 | bintang bajak [bintaŋ<br>bajaʔ]            | bintang luku [bintaŋ<br>luku]   | bintang seperti bajak |
| 18 | ulan [ulan]                                | sasi [sasi]                     | bulan (dalam tahun)   |
| 19 | purnama [purnama]                          | padhang<br>bulan[padhaŋ bulan]  | bulan purnama         |
| 20 | deres [dərəs]                              | banter [bantər]                 | deras (hujan)         |
| 21 | mbun [mbun]                                | bun [bun]                       | Embun                 |
| 22 | hutan [hutan]                              | alas [alas]                     | hutan                 |
| 23 | kabut [kabot]                              | ampak [ampaʔ]                   | kabut                 |
| 24 | kolam [kolam]                              | blumbang [blumbaŋ]              | kolam                 |
| 25 | lereng [ləreŋ]                             | lemah miring [ləmah<br>mirIn]   | lereng                |
| 26 | pelangi [pələŋi]                           | kluwung [kluwUŋ]                | pelangi               |
| 27 | tenggara [təŋgara]                         | kidul wetan [kidUl<br>wetan]    | tenggara              |
| 28 | timur laut [timur<br>laut]                 | lot wetin [lot wetin]           | timur laut            |
| 29 | anteng [anteŋ]                             | bandhul [bandhUl]               | anting                |
| 30 | kaos sikil [kaos<br>sIkIl]                 | kasut [kasUt]                   | kaos kaki             |
| 31 | kopiah [kəpiah]                            | kethu [kəthu]                   | kopiah                |
| 32 | sanggul [saŋgul]                           | gelung [gəluŋ]                  | sanggul               |
| 33 | dukun sunat [dokon<br>sunat]               | bong supit [boŋ<br>supit]       | dukun sunat           |
| 34 | kepala desa [kəpala<br>desa]               | petinggi [petiŋgi]              | kepala desa           |
| 35 | batang [batan]                             | gagang [gagan]                  | batang                |

|    |                       |                     |                                |
|----|-----------------------|---------------------|--------------------------------|
| 36 | cabang [cabaŋ]        | cawangan [cawaŋan]  | cabang                         |
| 37 | getah [gətah]         | tlutoh [tlutUh]     | getah                          |
| 38 | labu siem [labu siəm] | manisa [manisa]     | labu siam                      |
| 39 | mberseni [mbərseni]   | ngresiki [ŋrəsiki]  | membersihkan                   |
| 40 | nyangkul [ŋaŋkUl]     | [macUl]             | mencangkul                     |
| 41 | nghotori [ŋhətəri]    | ngregeti [ŋregeti]  | mengotori (lantai)             |
| 42 | ngulangi [ŋulaŋi]     | mbaleni [mbaleni]   | mengulangi                     |
| 43 | ngubur [ŋubur]        | mendem [məndəm]     | menguburkan (bangkai binatang) |
| 44 | ngubur [ŋubur]        | nyareake [ŋareʔake] | mengubur (jenazah)             |
| 45 | obat [Obat]           | pil [pil]           | obat                           |

### c. Perbedaan Pengucapan (Bunyi Fonem Vokal)

| No. | BJDJ             | BJS              | Makna                     |
|-----|------------------|------------------|---------------------------|
| 1   | ghetih [ghətəh]  | ghetih [ghətʰh]  | darah                     |
| 2   | gingsul [geŋsUl] | gingsul [giŋsUl] | gigi tumbuhnya bertumpuk  |
| 3   | gigis [Geges]    | gigis [gigis]    | gigi rusak berwarna hitam |
| 4   | irung [erUŋ]     | irung [irUŋ]     | hidung                    |
| 5   | sikil [sIkIl]    | sikil [sikIl]    | kaki                      |
| 6   | kuping [kUpIn]   | kuping [kupIn]   | telinga                   |
| 7   | usus [UsUs]      | usus [usUs]      | usus                      |
| 8   | isuk [esUʔ]      | esuk [esUʔ]      | pagi                      |
| 9   | kidhul [kedhol]  | kidhul [kidhUl]  | selatan                   |
| 10  | linggih [longoh] | linggih [liŋgih] | duduk                     |

### d. Perbedaan Pengucapan (Bunyi Fonem Konsonan)

| No. | BJDJ              | BJS               | Makna               |
|-----|-------------------|-------------------|---------------------|
| 1   | kenthol [kenthəl] | kemphol [kempħəl] | betis               |
| 2   | kesuk [kesUʔ]     | sesuk [sesUʔ]     | besok               |
| 3   | banter [bantər]   | santer [santər]   | deras (arus sungai) |
| 4   | damen [damən]     | lamen [lamən]     | jerami              |

|   |                   |                |            |
|---|-------------------|----------------|------------|
| 5 | blayu [blayu]     | mlayu [mlayu]  | berlari    |
| 6 | ngongkon [ŋoŋkɔn] | ngakon [ŋakɔn] | menyuruh   |
| 7 | catu [catu]       | tatu [tatu]    | bekas luka |
| 8 | buta [buta]       | wuta [wutɔ]    | buta       |

### e. Perbedaan Struktur Kata Ulang

| No. | BJDJ                    | BJS                           | Makna         |
|-----|-------------------------|-------------------------------|---------------|
| 1   | yu-mblayu [yu-mblayu]   | mlayu-mlayu [mlayu-mlayu]     | lari-lari     |
| 2   | ku-mlaku [ku-mlaku]     | mlaku-mlaku [mlaku-mlaku]     | jalan-jalan   |
| 3   | lok-melok [lo?-melɔ?]   | melok-melok [melɔ?-melɔ?]     | ikut-ikutan   |
| 4   | ru-turuan [ru-turuan]   | turu-turuan [turu-turuan]     | tidur-tiduran |
| 5   | ter-banter [tər-bantər] | banter-banter [bantər-bantər] | keras-keras   |
| 6   | lon-alon [lɔn-əlɔn]     | Alon-alon [əlɔn-əlɔn]         | pelan-pelan   |
| 7   | ti-ati [ti-ati]         | ati-ati [ati-ati]             | hati-hati     |
| 8   | mah-omah [mah-omah]     | omah-omah [omah-omah]         | rumah-rumah   |
| 9   | tu-watu [tu-watu]       | watu-watu [watu-watu]         | batu-batu     |
| 10  | mbi-klambi [mbi-klambi] | klambi-klambi [klambi-klambi] | baju-baju     |

### 2. Perbedaan Afiksasi

| NO. | Jenis Afiks | BJDJ        | BJS              |
|-----|-------------|-------------|------------------|
| 1   | Prefiks     | sak- [sa?-] | sa-/se- [sa-/sə] |
| 2   | Sufiks      | -na [-nɔ]   | -en [-ən]        |
|     |             |             | -(a)ke [-(a)ke]  |

|   |         |                     |                          |
|---|---------|---------------------|--------------------------|
| 3 | Konfiks | di-/-na [di-/-nə]   | di-/(a)ke [di-/(a)ke]    |
|   |         | tak-/-na [ta?/-/nə] | tak-/(a)ke [ta?/-/(a)ke] |
|   |         | N-/-na [N-/-nə]     | N-/(a)ke [N-/(a)ke]      |

### 3. Perbedaan Struktur

| NO. | Jenis Struktur                | BJDJ   | BJS  |
|-----|-------------------------------|--|--|
| 1   | Penanda Posesif               | Kata dasar + -e(ne) +<br>aku/awakmu                      | Kata dasar + -ku/-mu [-<br>ku/-mu]   |
| 2   | Tingkat Kualitas              | cek- + adjektiva + -<br>e(ne)                            | 1. Adjektiva + banget<br>2. Peninggian vokal<br>3. Pendiftongan pada<br>suku pertama |
| 3   | Tingkat Bandingan             |  |  |
|     | a. Perbandingan<br>Ekuatif    | Adjektiva + -e(ne) +<br>padha ambek                      | 1. Sa-/-e(ne)<br>2. Padha + adjektiva +<br>-e(ne) + karo                             |
|     | b. Perbandingan<br>Komparatif | Adjektiva + -an +<br>bandingan 1 + karo +<br>bandingan 2 | Bandingan 1 + luwih +<br>adjektiva +<br>ketimbang/tinimbang +<br>bandingan 2         |
|     | c. Perbandingan<br>Superlatif | Paling + adjektiva                                       | 1. Paling + adjektiva<br>2. Adjektiva + dhewe  |

## LAMPIRAN 2. DAFTAR TANYAAN LEKSIKAL

### DAFTAR TANYAAN

#### A. Bagian Tubuh

| No | BJDJ | BJS | Makna                     |
|----|------|-----|---------------------------|
| 1  |      |     | alis                      |
| 2  |      |     | bahu                      |
| 3  |      |     | betis                     |
| 4  |      |     | bibir                     |
| 5  |      |     | bulu dada                 |
| 6  |      |     | bulu kuduk                |
| 7  |      |     | bulu roma                 |
| 8  |      |     | dada                      |
| 9  |      |     | dagu                      |
| 10 |      |     | dahi                      |
| 11 |      |     | darah                     |
| 12 |      |     | geraham                   |
| 13 |      |     | gigi                      |
| 14 |      |     | gigi seri                 |
| 15 |      |     | gigi tumbuhnya bertumpuk  |
| 16 |      |     | gigi rusak berwarna hitam |
| 17 |      |     | gusi                      |
| 18 |      |     | hati                      |
| 19 |      |     | hidung                    |
| 20 |      |     | ibu jari                  |
| 21 |      |     | isi tulang                |
| 22 |      |     | jantung                   |
| 23 |      |     | janggut                   |
| 24 |      |     | jari                      |
| 25 |      |     | jari penunjuk             |
| 26 |      |     | jari manis                |
| 27 |      |     | jari tengah               |
| 28 |      |     | kelingking                |
| 29 |      |     | kaki                      |
| 30 |      |     | kepala                    |
| 31 |      |     | kerongkongan              |
| 32 |      |     | ketiak                    |
| 33 |      |     | kuku                      |
| 34 |      |     | kulit                     |
| 35 |      |     | kumis                     |
| 36 |      |     | kutu                      |
| 37 |      |     | leher                     |
| 38 |      |     | lemak                     |

|    |  |  |                                  |
|----|--|--|----------------------------------|
| 39 |  |  | lengan                           |
| 40 |  |  | lidah                            |
| 41 |  |  | ludah                            |
| 42 |  |  | lutut                            |
| 43 |  |  | mata                             |
| 44 |  |  | mata kaki                        |
| 45 |  |  | muka                             |
| 46 |  |  | mulut                            |
| 47 |  |  | otak                             |
| 48 |  |  | paha                             |
| 49 |  |  | pantat                           |
| 50 |  |  | paru-paru                        |
| 51 |  |  | pelipis                          |
| 52 |  |  | pelupuk mata                     |
| 53 |  |  | pergelangan tangan               |
| 54 |  |  | perut                            |
| 55 |  |  | pinggang                         |
| 56 |  |  | punggung                         |
| 57 |  |  | pusar                            |
| 58 |  |  | payudara                         |
| 59 |  |  | rambut                           |
| 60 |  |  | rusuk                            |
| 61 |  |  | siku                             |
| 62 |  |  | telapak tangan                   |
| 63 |  |  | telinga                          |
| 64 |  |  | tengkuk                          |
| 65 |  |  | tulang rahang                    |
| 66 |  |  | tumit                            |
| 67 |  |  | ubun-ubun                        |
| 68 |  |  | urat                             |
| 69 |  |  | usus                             |
| 70 |  |  | warna hitam di kulit sejak lahir |

B. Kata Ganti, Sapaan dan Acuan

| No | BJS | BJKS | Makna                                |
|----|-----|------|--------------------------------------|
| 71 |     |      | saya                                 |
| 72 |     |      | kamu                                 |
| 73 |     |      | dia                                  |
| 74 |     |      | kami                                 |
| 75 |     |      | kita                                 |
| 76 |     |      | panggilan untuk anak laki-laki kecil |
| 77 |     |      | panggilan untuk gadis kecil          |

|    |  |  |                                  |
|----|--|--|----------------------------------|
| 78 |  |  | panggilan untuk gadis remaja     |
| 79 |  |  | panggilan untuk laki-laki remaja |
| 80 |  |  | panggilan untuk laki-laki tua    |
| 81 |  |  | panggilan untuk perempuan tua    |

### C. Sistem Kekerabatan

| No  | BJS | BJKS | Makna                                    |
|-----|-----|------|--|
| 82  |     |      | adik                                     |
| 83  |     |      | adik dari istri                          |
| 84  |     |      | adik dari suami                          |
| 85  |     |      | adik laki-laki ayah/ibu                  |
| 86  |     |      | adik perempuan ayah/ibu                  |
| 87  |     |      | anak kandung                             |
| 88  |     |      | anak tiri                                |
| 89  |     |      | anak dari anak                           |
| 90  |     |      | anak dari cucu                           |
| 91  |     |      | anak dari saudara kandung                |
| 92  |     |      | anak dari saudara ayah/ibu               |
| 93  |     |      | anak yang tertua                         |
| 94  |     |      | anak yang termuda                        |
| 95  |     |      | anak laki-laki                           |
| 96  |     |      | ayah dari ayah/ibu                       |
| 97  |     |      | ayah tiri                                |
| 98  |     |      | ibu                                      |
| 99  |     |      | ibu dari ayah/ibu                        |
| 100 |     |      | ibu tiri                                 |
| 101 |     |      | istri                                    |
| 102 |     |      | istri/suami dari saudara kandung         |
| 103 |     |      | istri/suami saudara suami/istri          |
| 104 |     |      | istri kakak laki-laki/perempuan ayah/ibu |
| 105 |     |      | istri/suami dari anak                    |
| 106 |     |      | kakak laki-laki                          |
| 107 |     |      | kakak perempuan                          |
| 108 |     |      | kakak laki-laki ayah                     |

### D. Rumah dan bagian-bagiannya



| No  | BJS | BJKS | Makna                     |
|-----|-----|------|---------------------------|
| 109 |     |      | atap                      |
| 110 |     |      | atap dari bambu           |
| 111 |     |      | dapur                     |
| 112 |     |      | dinding dari bambu        |
| 113 |     |      | dinding dari kayu         |
| 114 |     |      | genting                   |
| 115 |     |      | halaman depan             |
| 116 |     |      | halaman belakang          |
| 117 |     |      | jendela                   |
| 118 |     |      | kamar tidur               |
| 119 |     |      | kamar mandi               |
| 120 |     |      | kandang ayam              |
| 121 |     |      | kandang kambing           |
| 122 |     |      | kain penutup jendela kaca |
| 123 |     |      | langit-langit             |
| 124 |     |      | pagar                     |
| 125 |     |      | parit                     |
| 126 |     |      | pelimbahan                |
| 127 |     |      | penampung air hujan       |
| 128 |     |      | pintu                     |
| 129 |     |      | ruang tamu                |
| 130 |     |      | teras                     |
| 131 |     |      | tiang                     |
| 132 |     |      | tungku                    |
| 133 |     |      | lantai                    |

E. Waktu, Musim, Keadaan Alam, Benda Alam, dan Arah

| No  | BJS | BJKS | Makna                      |
|-----|-----|------|----------------------------|
| 134 |     |      | air                        |
| 135 |     |      | api                        |
| 136 |     |      | arang                      |
| 137 |     |      | arus                       |
| 138 |     |      | asap                       |
| 139 |     |      | atas                       |
| 140 |     |      | awan                       |
| 141 |     |      | bara                       |
| 142 |     |      | barat                      |
| 143 |     |      | batu                       |
| 144 |     |      | bawah                      |
| 145 |     |      | besi                       |
| 146 |     |      | besok                      |
| 147 |     |      | bintang seperti bajak      |
| 148 |     |      | bintang tanda keluar fajar |

|     |  |  |                      |
|-----|--|--|----------------------|
| 149 |  |  | bukit                |
| 150 |  |  | bulan (dalam tahun)  |
| 151 |  |  | bulan purnama        |
| 152 |  |  | bulan terbit         |
| 153 |  |  | darat                |
| 154 |  |  | datar                |
| 155 |  |  | deras (hujan)        |
| 156 |  |  | deras (arus sungai)  |
| 157 |  |  | desa                 |
| 158 |  |  | di atas              |
| 159 |  |  | di bawah             |
| 160 |  |  | di samping           |
| 161 |  |  | di sana              |
| 162 |  |  | di sisni             |
| 163 |  |  | dua hari mendatang   |
| 164 |  |  | dua hari yang lalu   |
| 165 |  |  | dusun                |
| 166 |  |  | emas                 |
| 167 |  |  | embun                |
| 168 |  |  | empat hari mendatang |
| 169 |  |  | empat hari yang lalu |
| 170 |  |  | fajar                |
| 171 |  |  | garam                |
| 172 |  |  | gerhana              |
| 173 |  |  | gunung               |
| 174 |  |  | guntur               |
| 175 |  |  | hari                 |
| 176 |  |  | hujan                |
| 177 |  |  | hutan                |
| 178 |  |  | ini                  |
| 179 |  |  | itu                  |
| 180 |  |  | jalan (lebar)        |
| 181 |  |  | jalan (sempit)       |
| 182 |  |  | jurang               |
| 183 |  |  | kabut                |
| 184 |  |  | kanan                |
| 185 |  |  | kemarin              |
| 186 |  |  | kilat                |
| 187 |  |  | kiri                 |
| 188 |  |  | kolam                |
| 189 |  |  | ladang               |
| 190 |  |  | lahar                |
| 191 |  |  | langit               |
| 192 |  |  | lapangan             |

|     |  |  |                         |
|-----|--|--|-------------------------|
| 193 |  |  | lereng                  |
| 194 |  |  | malam                   |
| 195 |  |  | mata air                |
| 196 |  |  | mega (hitam)            |
| 197 |  |  | mega (putih)            |
| 198 |  |  | putih                   |
| 199 |  |  | musim hujan             |
| 200 |  |  | musim kemarau           |
| 201 |  |  | pagi                    |
| 202 |  |  | pagi sekali             |
| 203 |  |  | pasir                   |
| 204 |  |  | pelangi                 |
| 205 |  |  | pematang (sawah/ladang) |
| 206 |  |  | sebentar                |
| 207 |  |  | selatan                 |
| 208 |  |  | senja                   |
| 209 |  |  | siang                   |
| 210 |  |  | sore                    |
| 211 |  |  | sungai                  |
| 212 |  |  | tanah                   |
| 213 |  |  | tebing                  |
| 214 |  |  | tenggara                |
| 215 |  |  | timur                   |
| 216 |  |  | timur laut              |
| 217 |  |  | utara                   |

F. Pakaian dan Perhiasan

| No  | BJS | BJKS | Makna     |
|-----|-----|------|-----------|
| 218 |     |      | anting    |
| 219 |     |      | alas kaki |
| 220 |     |      | jarik     |
| 221 |     |      | kalung    |
| 222 |     |      | kaos kaki |
| 223 |     |      | kebaya    |
| 224 |     |      | kopiah    |
| 225 |     |      | sanggul   |
| 226 |     |      | sarung    |

G. Jabatan Pemerintahan Desa dan Pekerjaan

| No  | BJS | BJKS | Makna       |
|-----|-----|------|-------------|
| 227 |     |      | buruh       |
| 228 |     |      | dukun sunat |

|     |  |  |                            |
|-----|--|--|----------------------------|
| 229 |  |  | juragan                    |
| 230 |  |  | kepala desa                |
| 231 |  |  | kaur pemerintahan          |
| 232 |  |  | kaur kesejahteraan         |
| 233 |  |  | kaur pembangunan           |
| 234 |  |  | makelar (rumah, kendaraan) |
| 235 |  |  | makelar (kambing, sapi)    |
| 236 |  |  | penghulu                   |
| 237 |  |  | pedagang besar (grosir)    |
| 238 |  |  | pedagang kecil (pengecer)  |

#### H. Bintang dan Hewan

| No  | BJS | BJKS | Makna              |
|-----|-----|------|--------------------|
| 239 |     |      | anjing             |
| 240 |     |      | anak anjing        |
| 241 |     |      | ayam jantan muda   |
| 242 |     |      | ayam betina muda   |
| 243 |     |      | ayam jantan dewasa |
| 244 |     |      | ayam betina dewasa |
| 245 |     |      | itik jantan muda   |
| 246 |     |      | itik betina muda   |
| 247 |     |      | ikan laut/tambak   |
| 248 |     |      | ikan sungai/tambak |

#### I. Tumbuhan, Bagian-bagian, Buah, dan Hasil Olahannya

| No  | BJS | BJKS | Makna               |
|-----|-----|------|---------------------|
| 249 |     |      | akar                |
| 250 |     |      | anak dahan          |
| 251 |     |      | bambu               |
| 252 |     |      | batang              |
| 253 |     |      | bawang merah        |
| 254 |     |      | bawang putih        |
| 255 |     |      | benih               |
| 256 |     |      | beras               |
| 257 |     |      | beras (kecil-kecil) |
| 258 |     |      | bunga               |
| 259 |     |      | cabai merah         |
| 260 |     |      | cabai hijau         |
| 261 |     |      | cabai kecil         |
| 262 |     |      | cabang              |
| 263 |     |      | daun                |
| 264 |     |      | daun kacang panjang |
| 265 |     |      | daun ketela         |
| 266 |     |      | dau kangkung        |

|     |  |  |                                |
|-----|--|--|--------------------------------|
| 267 |  |  | getah                          |
| 268 |  |  | jerami                         |
| 269 |  |  | jambu batu                     |
| 270 |  |  | jambu monyet                   |
| 271 |  |  | kulit kayu                     |
| 272 |  |  | kelapa (buah) yang masih kecil |
| 273 |  |  | labu siam                      |
| 274 |  |  | minyak kelapa                  |
| 275 |  |  | minyak tanah                   |
| 276 |  |  | petai cina                     |
| 277 |  |  | sisir pisang                   |
| 278 |  |  | tempurung                      |
| 279 |  |  | ubi jalar                      |
| 280 |  |  | ubi kayu                       |

## J. Aktivitas

| No  | BJS | BJKS | Makna                        |
|-----|-----|------|------------------------------|
| 281 |     |      | bangun dari tidur            |
| 282 |     |      | bekerja                      |
| 283 |     |      | berbaring                    |
| 284 |     |      | berbicara                    |
| 285 |     |      | berenang                     |
| 286 |     |      | berjalan                     |
| 287 |     |      | berjongkok                   |
| 288 |     |      | berkelahi (dengan tangan)    |
| 289 |     |      | berkelahi (dengan kata-kata) |
| 290 |     |      | berkembang (pohon)           |
| 291 |     |      | berkembang (binatang)        |
| 292 |     |      | berlari                      |
| 293 |     |      | berludah                     |
| 294 |     |      | berubah                      |
| 295 |     |      | berobat                      |
| 296 |     |      | bertanya                     |
| 297 |     |      | bertemu                      |
| 298 |     |      | cuci (tangan)                |
| 299 |     |      | cuci (pakaian)               |
| 300 |     |      | datang                       |
| 301 |     |      | duduk                        |
| 302 |     |      | ingat                        |
| 303 |     |      | jatuh (daun, buah)           |
| 304 |     |      | jatuh (orang)                |
| 305 |     |      | kencing                      |

|     |  |  |                                 |
|-----|--|--|---------------------------------|
| 306 |  |  | lari-lari kecil                 |
| 307 |  |  | makan (nasi)                    |
| 308 |  |  | makan (selain nasi)             |
| 309 |  |  | marah                           |
| 310 |  |  | melempar                        |
| 311 |  |  | melihat                         |
| 312 |  |  | memasak (nasi)                  |
| 313 |  |  | memasak (sayur)                 |
| 314 |  |  | membakar (ikan)                 |
| 315 |  |  | membawa                         |
| 316 |  |  | membawa dengan ketiak           |
| 317 |  |  | membawa dengan punggung         |
| 318 |  |  | membawa dengan tangan (jinjing) |
| 319 |  |  | membawa dengan tangan di depan  |
| 320 |  |  | membawa di kepala               |
| 321 |  |  | membawa di pinggang             |
| 322 |  |  | membawa di pundak               |
| 323 |  |  | membersihkan                    |
| 324 |  |  | memberi                         |
| 325 |  |  | memberi tahu                    |
| 326 |  |  | membunuh                        |
| 327 |  |  | mencangkul                      |
| 328 |  |  | memotong (kayu)                 |
| 329 |  |  | memperoleh (sesuatu)            |
| 330 |  |  | menakutkan                      |
| 331 |  |  | menarik benda dengan hewan      |
| 332 |  |  | mencium (bau)                   |
| 333 |  |  | mendengar                       |
| 334 |  |  | memejamkan mata                 |
| 335 |  |  | memegang                        |
| 336 |  |  | mengambil daging sekerat        |
| 337 |  |  | mengalir (air)                  |
| 338 |  |  | menggali                        |
| 339 |  |  | menggaruk (kepala)              |
| 340 |  |  | menggenggam                     |
| 341 |  |  | mengotori (lantai)              |
| 342 |  |  | mengulangi                      |
| 343 |  |  | menggigit                       |
| 344 |  |  | menjemur (baju)                 |
| 345 |  |  | memeras (kelapa)                |
| 346 |  |  | menggosok                       |

|     |  |  |                                |
|-----|--|--|--------------------------------|
| 347 |  |  | menguburkan (bangkai binatang) |
| 348 |  |  | mengubur (jenazah)             |
| 349 |  |  | menghitung                     |
| 350 |  |  | menghidupkan (api)             |
| 351 |  |  | menyuruh                       |
| 352 |  |  | merumputi (tanaman)            |

K. Penyakit

| No  | BJS | BJKS | Makna             |
|-----|-----|------|-------------------|
| 353 |     |      | batuk             |
| 354 |     |      | bekas luka        |
| 355 |     |      | bisu              |
| 356 |     |      | bisul             |
| 357 |     |      | luka yang infeksi |
| 358 |     |      | buta              |
| 359 |     |      | demam             |
| 360 |     |      | gondok            |
| 361 |     |      | nanah             |
| 362 |     |      | obat              |
| 363 |     |      | panu              |
| 364 |     |      | pingsan           |
| 365 |     |      | pusing            |
| 366 |     |      | sembuh dari sakit |

L. Bilangan dan Ukuran

| No  | BJS | BJKS | Makna                    |
|-----|-----|------|--------------------------|
| 367 |     |      | empat                    |
| 368 |     |      | empat belas              |
| 369 |     |      | lima                     |
| 370 |     |      | lima belas               |
| 371 |     |      | enam                     |
| 372 |     |      | enam puluh               |
| 373 |     |      | delapan                  |
| 374 |     |      | delapan belas            |
| 375 |     |      | satu petak kecil (sawah) |
| 376 |     |      | satu petak besar (sawah) |
| 377 |     |      | ukuran kacang tanah      |

LAMPIRAN 3. DAFTAR TANYAAN AFIKSASI

| NO. | Jenis Afiks | BJS   | BJDJ |
|-----|-------------|---|------|
| 1   | 1. Prefiks  | a. di-<br>diamok [diamoʔ]<br>'dipukul'<br>digule [digule]<br>'dibuat gule'                  |      |
|     |             | b. tak-<br>takombe [taʔombe]<br>'saya minum'<br>takpangan [taʔpaŋan]<br>'saya makan'        |      |
|     |             | c. kok-<br>kokgunting [koʔguntɪŋ]<br>'kamu gunting'<br>kokpangan [koʔpaŋan]<br>'kamu makan' |      |
|     |             | d. a-<br>adol [adoɭ]<br>'menjual'<br>aweh [aweh]<br>'memberi'                               |      |
|     |             | e. ka-/ke-<br>kepanah [kəpaŋah]<br>'terpanah'<br>kalebur [kaləbUr]<br>'dilebur'             |      |
|     |             | f. mer-<br>mertamu [mərtamu]<br>'bertamu'<br>mertombo [mərtombɔ]<br>'berobat'               |      |
|     |             | g. sa-/se-<br>sewengi [səwəŋi]<br>'semalam'<br>sejam [səjam]<br>'satu jam'                  |      |
|     |             | h. pe-<br>penyangga [pəŋaŋga]<br>'penyangga'<br>pengrusak [pəŋrusaʔ]<br>'perusak'           |      |
|     |             | i. paN-   |      |



|   |        |   |  |
|---|--------|---|--|
|   |        | panjaluk [panjalu?]<br>'permintaan'<br>panemu [panəmu]<br>'penemu'                    |  |
|   |        | j. N-<br>nglengo [ŋləŋo]<br>'berminyak'<br>mbanyu [mbaŋu]<br>'berair'                 |  |
|   |        | k. Pi-<br>Pitutur [pitutUr]<br>'nasihat'<br>Piwulang [piwulaŋ]<br>'pelajaran'         |  |
| 2 | Sufiks | a. -an<br>kalungan [kaluŋan]<br>'berkalung'<br>klambenan [klambenan]<br>'berbaju'     |  |
|   |        | b. -na<br>ambakna [amba?nə]<br>'luaskanlah'<br>ijalna [ijəlnə]<br>'gantikanlah'       |  |
|   |        | c. -en<br>suweken [suwe?ən]<br>'sobeklah'<br>tutupen [tutupən]<br>'tutuplah'          |  |
|   |        | d. -ana<br>bedalana [bədələna]<br>'cabutilah'<br>jupukana [jupu?ana]<br>'ambililah'   |  |
|   |        | e. -(a)ke<br>sapukake [sapU?ake]<br>'sapukan'<br>ambakake [əmbə?ake]<br>'perlebarlah' |  |
|   |        | f. -i<br>kunceni [kuncəni]<br>'kuncikan'<br>resiki [rəsi?i]<br>'bersihkan'            |  |
|   |        | g. -a<br>lungaa [lungəa]  |  |

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
|  |  | 'pergilah'<br>masuk [masu?ɔ]<br>'masuklah'                              |  |
|  |  | h. -e(ne)<br>hawane [hawane]<br>'rasanya'<br>wonge [wɔŋe]<br>'orangnya' |  |



## LAMPIRAN 4. DAFTAR TANYAAN STRUKTUR

1. Buku saya di tas.
2. Baju kamu basah.
3. Rumah saya dekat pasar.
4. Tangan kamu itu kesleo.
5. Anaknya pak Wardoyo sangat cantik.
6. Rumahnya Pakdhe Bandhi sangat besar
7. Ular yang masuk rumah panjang sekali.
8. Orang yang memakai jilbab merah itu tinggi sekali.
9. Kulit ibu saya sangat halus.
10. Kertas jaman sekarang tipis sekali.
11. Galian tanah itu sedalam sumur.
12. Halaman Pak Anton sama lebarnya dengan lapangan.
13. Rumah ini sama besar dengan rumah saya.
14. Anak itu tingginya sama dengan anak saya.
15. Adik lebih pandai daripada kakak.
16. Kamu lebih putih daripada aku
17. Jarwadi kurang berani dibandingkan dengan Wardoyo.
18. Lasmini paling cantik di kelasnya
19. Syahrini artis paling terkenal.
20. Antara lima anak itu, Hartawan paling bodoh.

LAMPIRAN 5. DAFTAR INFORMAN

| NO. | Nama    | Jenis Kelamin | Pekerjaan | Umur     |
|-----|---------|---------------|-----------|----------|
| 1   | Sundari | P             | Pedagang  | 22 tahun |
| 2   | Muslim  | L             | Swasta    | 48 tahun |
| 3   | Titis   | P             | Pedagang  | 45 tahun |
| 4   | Billy   | L             | Mahasiswa | 22 tahun |
| 5   | Sekar   | P             | Mahasiswa | 22 tahun |
| 6   | Wazir   | L             | Mahasiswa | 23 tahun |

